

**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGGULANGI  
PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK SMP WIYATAMA  
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Oleh :  
SUMBERNING RAHAYU  
NPM: 1411080274**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H/ 2018 M**

**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGGULANGI  
PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK SMP WIYATAMA  
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Oleh :  
SUMBERNING RAHAYU  
NPM: 1411080274**

**Jurusan :Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing 1**

**: Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**

**Pembimbing 2**

**: Dr. Oki Dermawan, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG**

**1439 H/ 2018 M**

## **ABSTRAK**

### **UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGGULANGI PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK SMP WIYATAMA BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019**

**Oleh:**  
**Sumberning Rahayu**  
**1411080274**

Pada dasarnya peserta didik yang berperilaku agresif membutuhkan penanganan oleh Pendidik Bimbingan dan Konseling. Sebagai bidang yang memiliki fokus dalam pencegahan masalah dan pengentaskan masalah yang dialami peserta didik, tentunya bimbingan dan konseling pendidikan islam memiliki media ataupun layanan konseling yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan yaitu sebagai upaya memaksimalkan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang membantu dalam proses mengentaskan masalah peserta didik. Kemudian dalam praktiknya, pendidik Bimbingan dan Konseling menggunakan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Perilaku Agresif SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 melalui Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Assertive Training*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data-data mengenai layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* yang dilaksanakan oleh pendidik Bimbingan dan Konseling yang ada di SMP Wiyatama Bandar Lampung sebagai upaya menanggulangi perilaku agresif peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Perilaku Agresif melalui layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* berperan penting dalam menanggulangi perilaku agresif peserta didik kelas IX A di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

**Kata Kunci:** **Konseling Kelompok, Teknik *Assertive Training*, Perilaku Agresif**





**KEMENTRIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGUARUAN**

*Alamat: Jalan Letkol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131, fax (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM  
MENANGGULANGI PERILAKU AGRESIF PESERTA  
DIDIK SMP WIYATAMA BANDAR LAMPUNG TAHUN  
AJARAN 2018/2019**

**Nama : Sumberning Rahayu**

**NPM : 1411080274**

**Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**  
**NIP. 1967062219940322**

**Pembimbing II**

**Dr. Oki Dermawan, M.Pd**  
**NIP. 196810181999031001**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Andi Thahir, MA, Ed.D**  
**NIP. 197604272007011015**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGUARAN**

*Alamat: Jalan Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131, fax (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

**SKRIPSI DENGAN JUDUL : “UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING  
DALAM MENANGGULANGI PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK SMP  
WIYATAMA BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019”. Disusun  
oleh SUMBERNING RAHAYU, NPM: 1411080274 Jurusan : Bimbingan dan  
Konseling Pendidikan Islam, Telah diujikan dalam Munaqosyah Fakultas Tarbiyah  
dan Keguruan pada Hari/Tanggal : Jum’at, 31 Agustus 2018, Pukul: 13.00-15.00 WIB**

**TIM MUNAQOSYAH**

<b>Ketua</b>	<b>: Dr. Nanang Supriyadi, M.Sc</b>	(.....)
<b>Sekretaris</b>	<b>: Hardiyansyah Masya, M. Pd</b>	(.....)
<b>Pembahas Utama</b>	<b>: Drs. Yahya AD, M.Pd</b>	(.....)
<b>Pembahas Pendamping I</b>	<b>: Dr. Rifda El Fiah, M.Pd</b>	(.....)
<b>Pembahas Pendamping II</b>	<b>: Dr. Oki Dermawan, M.Pd</b>	(.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
**NIP. 195608101987031001**

#### MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ۝ ٩٦

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.(Q.S.Maryam : 96)”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : CV Diponegoro, 2011)

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa ada hambatan suatu apapun, dengan segala rasa syukur dan bangga kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Untuk kedua orang tuaku yang tercinta, terimakasih Bapak Sujito dan Ibu Senentia yang telah membesarkanku, mengasuh, mendidik, membimbing dan memberikan kasih sayang yang tiada tara kepadaku, yang semua itu tidak akan mungkin dapat terbalas olehku. Terimakasih atas segala doa yang dipanjatkan disetiap malammu. Semoga keberhasilan ini dapat memberikan rasa bangga dan senyum bahagia untukmu bapak ibuku.
2. Untuk kakak-kakakku, Sulastri, Sabutalis Ahmad Pratama dan Sri Rahayu serta keponakan ku yang cantik Ervinna Nurul Athika, Ayu Wulan Dari dan pangeran kecil anti Givan Aprillio Mekka, semoga semua selalu diberikan kesehatan dan semangat untuk memberikan yang terbaik untuk orang tua kita.
3. Untuk seluruh keluargaku terimakasih atas dukungan, perhatian, kasih sayang dan doa untuk keberhasilan ini.
4. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang akan selalu ku kenang sepanjang masa.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan pada tanggal 12 Desember 1995 di Desa Pancawarna Sp 5e Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji. Penulis adalah anak keempat dari 4 bersaudara dari pasangan terbaik Bapak Sujito dan Ibu Senentia yang di beri nama dengan sangat indah yaitu Sumberning Rahayu. Adapun pendidikan yang telah ditempuh yaitu, TK Sri Adiyati lulus tahun 2002, SDN 01 Pancawarna lulus tahun 2008, SMPN 01 Way Serdang lulus tahun 2011, SMAN 01 Way Serdang lulus tahun 2014, pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke program S1 pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di UIN Raden Intan Lampung tahun ajaran 2014.

Penulis juga telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Lampung Selatan Kabupaten Penengahan Desa Rawi 2 Dusun Selapan selama 40 hari pada bulan Juli Sampai dengan Agustus tahun 2017, setelah selesai melaksanakan kegiatan KKN penulis mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Wiyatama Bandar Lampung selama 50 hari pada bulan Oktober sampai dengan Desember tahun 2017.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada nabi besar kita Muhammad SAW, keluarga serta sahabatnya dan akhirnya kepada kita sebagai umat yang tunduk terhadap ajaran yang dibawanya.

Penulis merasa bahagia karena telah dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “ Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”, dengan sebagaimana mestinya , skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat dibutuhkan guna perbaikan dimasa yang akan datang. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Andi Thahir, MA, Ed. D selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
3. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd selaku pembimbing pertama yang telah bersedia untuk memberikan waktu dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan serta kritik dan saran sehingga terwujudlah skripsi ini
4. Oki Dermawan, M.Pd selaku pembimbing kedua, terimakasih atas kesediannya dalam memberikan bimbingan, motivasi, saran dan kritik dalam penyelesaian skripsi ini
5. Bapak dan ibu dosen program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
6. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, terimakasih atas kesediannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi
7. Evi Virdiana, S.Si selaku kepala SMP Wiyatama Bandar Lampung, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian

8. Chandra Kirti,M.M.Pd, selaku Pendidik Bimbingan Konseling SMP Wiyatama Bandar Lampung, yang telah berkenan membantu dalam pelaksanaan penelitian
9. Sri Sulastri,S.Pd dan Resti Septiana,S.Pd, selaku Pendidik Bimbingan Konseling dan staf TU SMP Wiyatama Bandar Lampung yang telah berkenan membantu dalam pelaksanaan penelitian
10. Kedua orangtua ku tercinta, Bapak Sujito dan Ibu Senentia yang tidak pernah bosan-bosannya mendo'akan ku dan memberikan dukungan baik secara moril dan materil
11. Terimakasih untuk sahabat-sahabat seperjuangan BK D, sahabatku, Isti Anggraeni, Esti Ulfia, Via Agdiyani, Nur Hasanah, Novita Sari, Resi Widi Astuti, Sapriyanto, Peri Irawan, Muhammad Faris, Vivi, Dwiana dan teman-teman jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2014 yang tidak bisa kusebutkan namanya, terimakasih telah memberikan semangat dan motivasi
12. Terimakasih untuk Rifan Neandi Pratama seorang pria yang mau membagi sedikit waktunya untuk menemaniku menyelesaikan skripsi ini
13. Untuk sahabat-sahabatku seatap Pancawarna Alm.Mad'rais dan kak Afid Maulana yang selalu ada saat sedih dan bahagia, terimakasih atas motivasi serta selalu menemani perjuangan ku sejak TK hingga sekarang

14. Untuk keluarga alumni asrama Azzahra, Umi, Tiwi, Sifa, Windi, Elfa yang selalu mendukung dan memberikan motivasi, semangat, terimakasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini
15. Untuk teman-teman PPL SMP Wiyatama Bandar Lampung yang selalu memberikan motivasi, semangat dan dukungannya selama ini
16. Untuk teman-teman KKN 151 Kabupaten Lampung Selatan Kecamatan Penengahan Desa Rawi Dusun Selapan terimakasih atas dukungannya
17. Semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak jauh dari kesempurnaan. Namun, semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat dan dapat memeberikan tambahan ilmu dan pengetahuan bagi para pembaca umumnya dan penulis khususnya, amin.

Bandar Lampung, Agustus 2018

Penulis

**Sumberning Rahayu**

**1411080274**



## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	13
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah .....	14
E. Tujuan Penelitian .....	15
F. Manfaat Penelitian .....	15
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	16

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling.....	17
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling .....	17
2. Pengertian Konseling Kelompok.....	17
3. Tujuan Konseling Kelompok .....	19
4. Fungsi Konseling Kelompok .....	21
5. Asas-asas Konseling Kelompok .....	22
6. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	23
7. Tahap-tahap Konseling Kelompok.....	26
B. Assertive Training (AT).....	27
1. Pengertian Assertive Training .....	27
2. Perilaku Asertif.....	28
3. Latihan Asertif.....	32
4. Tujuan Latihan Asertif .....	33
5. Prosedur Latihan Asertif.....	35
C. Perilaku Agresif .....	38
1. Pengertian Perilaku Agresif.....	38
2. Tipe-tipe Perilaku Agresif .....	42
3. Aspek-aspek Tipologi Perilaku Agresif .....	43

4. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif .....	43
5. Faktor Penyebab Perilaku Agresif .....	48
6. Dampak Perilaku Agresif .....	51
7. Mengendalikan Perilaku Agresif .....	51
D. Penelitian Relevan.....	55

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	60
B. Tempat Penelitian.....	61
C. Responden .....	61
D. Subjek dan Objek Penelitian .....	62
E. Sumber Data.....	63
F. Metode Pengumpulan Data .....	64
G. Instrumen Penelitian.....	70

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	71
B. Pembahasan.....	94

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	100
B. Saran.....	101

### **DAFTAR PUSTAKA** **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

1. *Tabel 1* ..... : Peserta Didik kelas  
yang memiliki Perilaku Agresif ..... 11
2. *Tabel 2* ..... : Responden Peneliti



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1</b>	: Profil SMP Wiyatama Bandar Lampung
<b>Lampiran 2</b>	: Kisi-kisi pedoman Wawancara
<b>Lampiran 3</b>	: Pedoman Observasi
<b>Lampiran 4</b>	: Pedoman Dokumentasi
<b>Lampiran 5</b>	: Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
<b>Lampiran 6</b>	: Satuan Layanan (SATLAN)
<b>Lampiran 7</b>	: Daftar Hadir Peserta didik Konseling Kelompok
<b>Lampiran 8</b>	: Surat Pernyataan Responden
<b>Lampiran 9</b>	: Absen Peserta Didik Kelas IX A
<b>Lampiran 10</b>	: Surat Pernyataan Plagiarisme Checker
<b>Lampiran 11</b>	: Surat Izin Penelitian
<b>Lampiran 12</b>	: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
<b>Lampiran 13</b>	: Lembar Konsultasi Skripsi
<b>Lampiran 14</b>	: Foto Kegiatan



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia tidak dapat hidup secara individual tanpa bantuan orang lain. Begitupun dengan peserta didik, sekolah tidak dapat hidup sendiri tanpa teman, pendidik ataupun warga dalam lingkungan sekolah lainnya. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada dalam masa remaja (usia 12-15 tahun).

Pendidikan saat ini tidak lagi diartikan sebagai bentuk pembelajaran formal semata yang ditujukan hanya untuk mengasah kemampuan berfikir saja. Namun pendidikan lebih ditujukan untuk membantu peserta didik menjadi pribadi yang mandiri dan terus belajar selama rentang kehidupannya. Sekolah dapat memberikan bimbingan yang baik dalam bidang pendidikan dan bidang pekerjaan bagi remaja, sehingga mereka dapat menerima diri mereka dan sanggup menyesuaikan diri dimasa sekarang dan dimasa depan.

Sekolah menjadi tempat dimana individu berbaaur dengan masyarakat. Dalam kehidupan sosial yang dikenal dengan bentuk tata aturan yang disebut norma, jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah

laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku yang dimaksud dinilai buruk dan ditolak.

Gejolak emosi pada remaja ditimbulkan oleh fungsi sosial remaja dalam mempersiapkan diri menuju kedewasaan seperti mencari identitas diri menuju kedewasaan dan memantapkan posisinya dalam masyarakat, dan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan ciri-ciri pubertas pada remaja, perkembangan intelegensi serta perubahan emosi yang lebih peka sehingga menimbulkan rasa cepat marah dan berperilaku agresif.

Perilaku agresif seringkali dipakai manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan hidup mereka seperti untuk mencelakakan orang lain secara tidak langsung, peperangan, perkelahian antar pelajar, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Kekerasan dan agresi sering terjadi di zaman sekarang, baik gabungan antara pemerintah maupun ditingkat individu antara orang-orang. Dalam penulisan tersebut menyatakan untuk melemahkan agresi dan menghambat terjadinya agresi. Ancaman seperti penghinaan dan penolakan merupakan sumber utama pemicu agresif. Saat seseorang melakukan tindakan agresif mereka termotivasi untuk meningkatkan harga diri mereka.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Damayanti Rika, Aeni Tri, *Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modelling untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada Peserta Didik SMP Negeri 07 Bandar Lampung: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 03 (2016), h.1-10

<sup>3</sup> Whitney L. Heppner, Michael H. Kernis, Chad E. Lakey, dkk, *Mindfulness as a Means of Reducing Aggressive Behavior: Dispositional and Situational Evidence*, (Wiley – Liss, 2008), h.486.

Perilaku agresif merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengerusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata dan perilaku non verbal. Perilaku agresif juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya merasa kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk, dan efek dari tayangan kekerasan di media massa. Dampak dari perilaku agresif dapat dilihat dari sisi pelaku dan sisi korban. Dampak dari pelaku, misalnya pelaku akan di jauhi dan tidak disenangi oleh semua orang. Sedangkan dampak dari korban, misalnya timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif tersebut.

Bentuk-bentuk Agresif dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu: (1) Menyerang fisik, yang termasuk didalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas. (2) Menyerang suatu objek, yang dimaksudkan di sini adalah menyerang benda mati atau binatang. (3) Secara verbal, yang termaksud di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut. (4) Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain.<sup>4</sup>

Terdapat dua tipe agresi menurut Myers dalam buku Yeni Widyastuti yaitu "*hostile aggression*" yaitu agresi yang didorong oleh kemarahan yang bertujuan untuk melampiaskan kemarahan dan "*instrumental aggression*" yaitu

---

<sup>4</sup> Tri Dayakisni Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang : Umm Press, 2009), h.188.

agresi yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan lain.<sup>5</sup> Motif utama perilaku agresif bisa jadi adalah keinginan untuk menyakiti orang lain guna mengekspresikan perasaan-perasaan negatif, seperti agresi permusuhan atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan-tindakan agresif seperti agresif instrumental.

Islam selaku agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam tidak mendasarkan ajarannya pada kekerasan maupun kekasaran. Islam juga tidak menghendaki adanya kekerasan dalam mencapai suatu tujuan, sebaliknya agama islam mendorong umatnya untuk berlaku lemah lembut dan penuh kasih sayang. Al- Qur'an melarang manusia saling menyakiti satu sama lain. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 58 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ٥٨

Artinya : “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (Q.S. Al Ahzab : 58)”<sup>6</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita sebagai manusia tidak boleh menyakiti orang lain. Karena di dalam islam kita tidak boleh bertindak kasar terhadap sesama, sebagai solusinya Al- Qur'an memerintahkan nabi Muhammad bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan-persoalan. Ayat di atas jelas menunjukkan bahwa hukumnya melibatkan diri dengan hal-hal yang

---

<sup>5</sup> Yeni, Widyastuti, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : GRAHA ILMU, 2014), h.116-117.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : CV Diponegoro, 2011)



berkaitan dengan perilaku agresif adalah dilarang, terlebih jika dikaitkan dengan akibat-akibatnya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perilaku agresif terbagi menjadi agresif secara fisik dan secara verbal. Agresif secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang, mencubit, merampas barang orang lain dan menyerang orang lain. Sedangkan agresif secara verbal meliputi marah-marah tanpa alasan, berteriak, mengancam orang lain, serta berkata-kata kasar kepada teman maupun orang yang lebih tua”.

Agresifitas yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah pada umumnya disebabkan adanya nurani yang kurang berkembang pada anak, kurangnya kontrol terhadap rangsangan terhadap orang lain dan kurangnya sensitivitas terhadap nilai moral. Salah satu faktor utama adalah pengaruh lingkungan yang tidak menunjang terbentuknya nilai moral yang positif. Sumber-sumber nilai moral yang diperoleh anak dari lingkungan adalah televisi, film, surat kabar, sekolah, teman sebaya dan lembaga kemasyarakatan lainnya. Penyebaran nilai moral dimulai dari keluarga khususnya orang tua sebelum anak beranjak keluar rumah.

Bermula dari masa anak-anak terus berkembang menjadi seorang remaja, yang tidak banyak bergantung lagi pada orang tua. Mereka akan lebih mudah mengandalkan diri sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan kesulitan yang dihadapi, lebih senang berkumpul dengan sebayanya dan

mencoba hal-hal baru bersama-sama, yang selama ini mereka dianggap anak-anak, hanya mereka lihat dan dengar dari orang dewasa atau media lainnya. Perilaku anak tersebut seringkali terinspirasi oleh orang tua dan pengaruh-pengaruh lain sekitarnya dalam kehidupannya.

Perilaku anak semua berawal dari lingkungan keluarga, karena sebelum menuju lingkungan luar / sosial anak akan lebih dulu meniru perilaku tokoh / orang yang berada di lingkungan keluarga (rumah), sehingga perilaku yang tampak pada anak adalah contoh perilaku yang anak tiru dari keluarga.

Anak-anak muda yang melakukan tindakan agresif terhadap anak lain di sekolah menghadapi resiko terlibat dalam perilaku bermasalah lain dimasa mendatang. Berdasarkan hasil penulisan yang dilakukan oleh Ozkan & Cifci yang menyatakan bahwa anak yang melakukan kekerasan atau agresif adalah anak yang memiliki kontrol diri yang rendah, kemampuan menghargai yang rendah, empati pada orang lain yang tidak berkembang.

Dalam masalah tersebut, tentunya menjadi tugas besar bagi pihak sekolah, khususnya pendidik Bimbingan dan Konseling, layanan bimbingan dan konseling sekolah yang bermutu tinggi sangat penting bukan hanya dapat memperbaiki prestasi akademik peserta didik akan tetapi layanan bimbingan dan konseling dapat memberikan pengaruh positif bagi peserta didik di kelas dan secara efektif dapat mengurangi perilaku peserta didik yang mengganggu dalam kelas.

Sesuai dengan ayat Al-Qur'an dalam surah Al-Hujurat ayat 9 yang menjelaskan tentang memperdamaikan, yang berbunyi:

وَأِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَفْتِنُوا  
الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِلَعَدَلٍ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُقْسِطِينَ ٩

Artinya : “Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S Al-Hujurat : 9)”<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan dari ayat di atas, maka penulis ingin meneliti bagaimana Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Penulis ingin melihat bagaimana proses maupun tahapan dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMP Wiyatama Bandar Lampung, dimana guru Bimbingan dan Konseling menggunakan layanan konseling kelompok dalam menanggulangi perilaku agresif peserta didik.

Konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri orang lain dan lingkungan dalam menunjang

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : CV Diponegoro, 2011)

terbentuknya perilaku yang lebih efektif. Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh kesempatan dan pembahasan serta pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.

Tahap-tahap dalam melaksanakan layanan konseling kelompok melalui empat tahap yaitu : (1) tahap pembentukan, merupakan tahap pengenalan dan pelibatan dari tujuan anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok. (2) tahap peralihan, adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau tidak saling percaya untuk memasuki tahap selanjutnya. (3) tahap kegiatan, guna membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. (4) tahap pengakhiran, merupakan tahap penilaian dan tindak lanjut dari tahap kegiatan, terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan dan terungkapkannya hasil selama kegiatan kelompok.<sup>8</sup>

Perilaku asertif merupakan suatu bentuk hubungan atau interaksi dengan orang lain, terdapat tiga bentuk kualitas dasar pola perilaku individu yaitu asertif, agresif dan pasif.

Perilaku asertif dapat diartikan juga sebagai perilaku menegaskan diri yang positif, dimana kepuasan hidup pribadi dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain, serta perilaku yang mengembangkan persamaan

---

<sup>8</sup> Mamat, Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, (Jakarta : Rajawali Per, 2013), h.107.



hak dalam hubungan manusia memungkinkan kita untuk bertindak sesuai dengan kepentingan sendiri, untuk bertindak secara bebas tanpa merasa cemas, untuk mengekspresikan perasaan dengan senang dan jujur, untuk menggunakan hak pribadi tanpa mengabaikan hak atau kepentingan orang lain.<sup>9</sup>

perilaku asertif berkaitan dengan perasaan tentang kompetensi interpersonal dan kemampuan untuk mengekspresikan hak atau kepentingan pribadi. Menurut orang yang tidak asertif dapat menjadi pasif atau agresif jika menghadapi tantangan. Perasaan dan ekspresi dari kekuatan pribadi yang menggambarkan perilaku interpersonal yang efektif.<sup>10</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki perilaku yang asertif bukanlah individu yang menutup atau menahan diri terhadap keinginannya tetapi individu yang mampu mengungkapkan perasaannya dengan baik bertindak aktif tidak pasif (menghindari konflik dan cenderung diam menerima keadaan) dan bertindak agresif (merendahkan orang lain).

Adanya perilaku asertif individu dapat menegaskan diri, yang dimaksudkan individu mampu mengekspresikan perasaan secara langsung tetapi tetap menghargai hak yang dimiliki maupun hak orang lain. Serta bertindak sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab, sehingga hubungan antar individu satu dengan individu yang lain terjalin dengan baik tanpa mengganggu kepentingan orang lain dan orang lain akan merasa dihargai.

---

<sup>9</sup> Mochamad Nursalim, *Strategi & Intervensi Konseling*, (Jakarta : Indeks, 2013), h.138.

<sup>10</sup> *Ibid*, h.139.

Prosedur dalam latihan asertif memiliki beberapa cara, prosedur tersebut dapat diterapkan sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh peserta didik, karena setiap permasalahan peserta didik berbeda dan membutuhkan prosedur yang cocok untuk digunakan agar berjalan efektif. Sementara manfaat teknik asertif yaitu dapat mencapai tujuan hidup, meningkatkan level pemahaman diri dan meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi lebih efektif dengan orang lain.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Wiyatama Bandar Lampung pada tanggal 24 Oktober – 11 Desember 2017 terlihat sejumlah peserta didik khususnya peserta didik kelas IX A yang memiliki perilaku agresif. Peserta didik yang melakukan agresif fisik (memukul, menendang, merampas milik orang lain) dan melakukan agresif secara verbal seperti berteriak-teriak di kelas, memaki-maki, marah tanpa alasan yang jelas dan mengancam teman.

Data awal dari pendidik BK mengenai peserta didik yang memiliki perilaku agresif ada 8 peserta didik dari 20 peserta didik, yakni sebagai berikut.

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h.143.

**Tabel 1**  
**Peserta Didik Kelas IX A SMP Wiyatama Bandar Lampung yang memiliki**  
**Perilaku Agresif**

No	Nama	Indikator					
		Menyerang Fisik		Menyerang suatu objek	Secara verbal atau simbolis		Menyerang daerah orang lain
		Memukul	Merampas	Merusak fasilitas kelas	Mengancam orang lain	Berbicara kasar	
1	AH					√	
2	AD	√		√		√	
3	DW					√	
4	DNA					√	
5	HYA	√				√	
6	JMS	√				√	
7	IS	√		√			
8	NF	√		√		√	

Sumber : Hasil wawancara dengan pendidik Bimbingan dan Konseling Mengenai Masalah Perilaku Agresif Peserta Didik SMP Wiyatama Bandar Lampung

Berdasarkan informasi dari pendidik Bk di kelas IX A SMP Wiyatama Bandar Lampung berjumlah 20 peserta didik, ditemukan beberapa peserta didik yang berperilaku agresif baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti berbicara menggunakan kata-kata kasar, suka memukul temannya tanpa alasan yang jelas dan merusak fasilitas kelas.

Berdasarkan tabel tersebut, maka solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan layanan konseling kelompok kepada 8 peserta didik yang memiliki perilaku agresif tersebut. Melalui layanan konseling kelompok dapat menanggulangi perilaku agresif 8 peserta didik sehingga menjadi lebih asertif.

Berdasarkan masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi

Perilaku Agresif Peserta Didik SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Rencana pemberian *treatment* dalam penelitian ini diberikan kepada 8 peserta didik yang memiliki perilaku agresif, selanjutnya rencana pemberian *treatment* akan dilakukan 4 tahap dengan waktu 40-60 menit setiap kali pertemuan. Waktu dapat berubah menyesuaikan dengan situasi.

Senada dengan penelitian yang penulis ambil sebagai acuannya penulis menggunakan penelitian yang relevan dari Lailatul Hasanah dengan penelitian Efektifitas Teknik *Assertive Training* Melalui Konseling Kelompok dalam Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas teknik *assertive training* melalui konseling kelompok dalam mengurangi perilaku agresif peserta didik di SMPN 18 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental designs* dengan desain penelitian *one group pre test post test design*. Populasi dalam penelitian ini 37 peserta didik kelas VIII dan sampel pada penelitian ini berjumlah 10 peserta didik kelas VIII di SMPN 18 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 yang memiliki perilaku agresif sangat tinggi dan tinggi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket perilaku agresif, wawancara dan observasi. Hasil perhitungan rata-rata skor perilaku agresif sebelum mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* 99,5 dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok

dengan teknik *assertive training* mengalami penurunan menjadi 63,7 dengan angka selisih penurunan 35,8, dengan demikian peserta didik yang memiliki perilaku agresif terdapat perubahan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik assertif.

## **B. Identifikasi Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini yang sesuai dengan latar belakang di atas yakni sebagai berikut:

1. Berbicara dengan menggunakan kata-kata kasar

Masih banyak peserta didik SMP Wiyatama Bandar Lampung yang menggunakan bahasa yang kasar, dapat dilihat secara langsung saat observasi dan saat melakukan pra penelitian. Peserta didik sering menggunakan bahasa yang kasar seperti menggunakan kata-kata hewan, menggunakan kata-kata bodoh, dan lain-lain. Di SMP Wiyatama Bandar Lampung pendidik BK sering menegur dengan mengucapkan “wah bahasa emasnya keluar”.

2. suka memukul temannya tanpa alasan yang jelas

sebelum penulis melaksanakan observasi dan pra penelitian, penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Wiyatama Bandar Lampung, sehingga penulis dapat melihat secara langsung bagaimana perilaku peserta didik SMP Wiyatama Bandar Lampung, sehingga penulis dapat melihat perilaku agresif yang muncul pada peserta

didik, contohnya seperti memukul temannya tanpa alasan yang jelas sehingga teman-temannya merasa takut.

3. sering merusak fasilitas kelas

saat pelajaran selesai atau lebih tepatnya jam istirahat peserta didik bermain di dalam kelas dan saling mengejek satu sama lain sehingga ada salah satu peserta didik yang tidak terima sehingga melampiaskan perasaannya kepada temannya dengan melempar benda-benda yang ada di dalam kelas seperti : sapu, penghapus papan tulis, penggaris, kotak sampah, alas kaki, dan lain-lain.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis membatasi masalah agar permasalahan yang dibahas tidak meluas yaitu “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.”

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu ” Bagaimana Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik kelas IX A SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019?”

## **E. Tujuan Penulisan**

Untuk mengetahui bagaimana Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

## **F. Manfaat Penulisan**

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penulisan ini adalah:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian tentang mengurangi perilaku agresif pada peserta didik SMP Wiyatama Bandar Lampung ini diharapkan dapat memperkaya tentang fungsi sekolah menengah pertama dalam mendidik peserta didik, khususnya sebagai bahan masukan bagi personil-personil sekolah dan memberikan bimbingan dan tindakan kepada peserta didik khususnya yang bertujuan untuk menanggulangi perilaku agresif peserta didik.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Bagi klien, dapat menanggulangi perilaku agresif serta menjadi individu yang lebih asertif dalam berinteraksi.
- b. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas sekolah terutama dalam hal membentuk karakter peserta didik.
- c. Bagi pembaca, dapat dijadikan tolak ukur pola hidup yang lebih selektif dalam berinteraksi.



- d. Bagi penulis lain dapat dijadikan bahan referensi untuk membuat karya tulis dengan masalah yang sama.
- e. Bagi penulis penelitian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan study guna mendapatkan gelar sarjana (S1) pada prodi BK fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

#### **G. Ruang Lingkup Penulisan**

Dalam ruang lingkup penelitian yang penulis lakukan dikelas IX A SMP Wiyatama Bandar Lampung yaitu :

1. Waktu penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2018/2019 di kelas IX A SMP Wiyatama Bandar Lampung.
2. Tempat penelitian dilakukan di SMP Wiyatama Bandar Lampung.
3. Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik di kelas IX A SMP Wiyatama Bandar Lampung.
4. Objek penelitian yang dikaji mengenai perilaku agresif yang dimiliki peserta didik kelas IX A SMP Wiyatama Bandar Lampung.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Bimbingan dan Konseling**

##### **1. Pengertian Bimbingan dan konseling**

Pengertian bimbingan dan konseling yaitu dilaksanakannya dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Dimana proses dan bimbingan konseling melibatkan manusia dan kemanusiaannya sebagai keseluruhan, yang menyangkut segenap potensi-potensi dan kecenderungannya, perkembangannya, dinamika kehidupannya, permasalahan-permasalahannya, dan interaksi berbagai unsur yang ada.<sup>12</sup>

##### **2. Pengertian Konseling Kelompok**

Pengertian konseling kelompok secara umum adalah pemberian bantuan kepada sekelompok siswa baik yang sudah ditentukan jumlahnya maupun yang sudah terbentuk apa adanya. Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh kesempatan dan pembahasan serta pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup,

---

<sup>12</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h.92.

berdenyut, bergerak, berkembang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik dalam rangka pemberian kemudahan dan perkembangan dalam pertumbuhannya, selain bersifat pencegahan konseling kelompok juga dapat bersifat penyembuhan.<sup>13</sup>

Konseling kelompok menurut Sukardi, adalah suatu teknik pelayanan konseling yang diberikan oleh pembimbing kepada sekelompok peserta didik dengan tujuan membantu seseorang atau sekelompok peserta didik yang menghadapi masalah-masalah belajarnya dengan menempatkan dirinya di dalam suatu kehidupan atau kegiatan kelompok yang sesuai.<sup>14</sup>

Dalam konseling kelompok peserta didik dapat menggunakan interaksi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu, untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku tertentu.<sup>15</sup>

Berdasarkan dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengertian konseling kelompok adalah konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) dan membahas

---

<sup>13</sup> Mamat, Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi, Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h.106

<sup>14</sup> Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), h.64

<sup>15</sup> Fiah, Rifda El, Anggralisa Ice, *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X MAN Krui Lampung Barat Tahun pelajaran 2015/2016*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, vol.03 (2016), h.47-62

bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari serta untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dalam mempertimbangkan segala keputusan atau tindakan tertentu, sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik dalam hubungan sosial.

### **3. Tujuan Konseling Kelompok**

Kehidupan kelompok dalam hidup seseorang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh kelompok memiliki peranan yang positif dan negatif, sehingga akan tercapai dengan maksimal suatu layanan konseling dalam kelompok terlebih dahulu harus menentukan tujuan yang akan ditentukan bersama.

Manfaat dan pentingnya konseling kelompok perlu mendapat penekanan yang sungguh-sungguh. Melalui konseling kelompok peserta didik akan:

- a. Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya. Pendapat mereka boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada yang negatif.
- b. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan di dalam kelompok. “sikap positif” di sini dimaksud menolak hal-hal yang salah dan menyokong hal-hal yang benar. Sikap positif ini diharapkan dapat merangsang konseli untuk menyusun program-program kegiatan untuk

mewujudkan “penolakan terhadap yang buruk dan bantuan terhadap yang baik”.

- c. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan “penolakan terhadap yang buruk dan bantuan terhadap yang baik”.
- d. Mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan.<sup>16</sup>

Tujuan konseling kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno adalah sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok adalah berkembangnya sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Melalui layanan konseling kelompok hal-hal yang mengganggu atau mendesak perasaan yang ingin diungkapkan, diringankan melalui berbagai cara dan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru. Selain bertujuan sebagaimana konseling kelompok, juga bermaksud mengentaskan masalah konseli dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

#### 2. Tujuan Khusus

Konseling kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu. Melalui dinamika kelompok yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, pandangan, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah

---

<sup>16</sup> *Ibid.* h.67

laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal dan non verbal ditingkatkan.

Guru tidak cukup hanya merencanakan pengajaran, karena masing-masing peserta didik mempunyai perbedaan dalam beberapa segi, misalnya intelegensinya, bakat, tingkah laku, sikap dan gaya belajarnya. Dengan adanya informasi dari lingkungan, kelas, belajar maka dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik.<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, yang berkaitan dengan perilaku agresif yang berkaitan dalam hubungan sosial peserta didik maka dengan konseling kelompok diharapkan akan timbul sikap positif terhadap keadaan diri dan lingkungan peserta didik, perilaku agresif dalam hubungan sosial peserta didik dapat berkurang dan lebih bisa bersikap asertif dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Dengan adanya konseling kelompok maka dapat membantu peserta didik agar dapat meningkatkan sikap asertif saat berinteraksi dengan orang lain.

#### **4. Fungsi Konseling Kelompok**

Fungsi layanan konseling kelompok yang paling utama adalah kuratif atau pengentasan masalah. Konseling kelompok tidak hanya merupakan pertolongan yang kuratif (penyembuhan) dan preventif (pencegahan) tetapi dapat juga bersifat preservative (memilih) klien dapat melaksanakan fungsinya

---

<sup>17</sup> M. Yusuf TI, Mutmainah Amin, “ *Pengaruh Mind Map Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*”, ISSN: 2301-7562 Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 01 (1) (2016) 85-92 Juni 2016

di masyarakat mungkin dalam bentuk pengalaman hidupnya yang melibatkan fungsi-fungsi terapi yang bersifat terbuka, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung. Fungsi-fungsi terapi itu diciptakan dan dikembangkan dalam suatu kelompok kecil melalui cara saling memperdulikan diantara para peserta konseling kelompok.<sup>18</sup>

Bagi peserta didik konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok, mereka dengan mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan orang lain. Mengingat dalam suasana konseling kelompok mereka mungkin merasa lebih mudah membicarakan persoalan-persoalan yang mereka hadapi dari pada konseling individual yang hanya menerima sumbangan pikiran dari anggota atau konselor.

## **5. Asas-asas Konseling Kelompok**

Menurut Prayitno dalam konseling kelompok, asas yang digunakan yaitu :

### **a. Asas Kerahasiaan**

Asas kerahasiaan, karena membahas masalah pribadi anggota (masalah yang dirasa tidak menyenangkan, mengganggu perasaan, kemauan dan aktifitas kesehariannya).

### **b. Asas Kesukarelaan**

---

<sup>18</sup> Mamat, Supriatna, *Op, Cit*, h. 107



Asas kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti atau menjalani layanan atau kegiatan yang diperuntukkan baginya.

c. Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik atau klien yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan yang bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberika keterangan tentang dirinya, maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing atau konselor berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik.

d. Asas Kegiatan

Asas kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan konseling kelompok. Guru pembimbing atau konselor perlu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk dapat aktif dalam setiap layanan atau kegiatan.<sup>19</sup>

## **6. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok**

Suatu kelompok yang sukses dihasilkan dari perencanaan yang cermat dan terperinci. Perencanaan meliputi tujuan, dasar pembentukan kelompok, dan

---

<sup>19</sup> Sukardi, Dewa Ketut, *Op, Cit*, h.17-18

kelompok yang menjadi anggota, frekuensi dan lama waktu pertemuan, struktur dan format kelompok, metode prosedur, dan evaluasi.<sup>20</sup>

Layanan konseling kelompok tidak semua efektif untuk semua orang. Ada beberapa kondisi anggota yang perlu diperhatikan sehingga kelompok tidak direkomendasikan. Kondisi tersebut dalam keadaan kritis, misalnya depresi dan ingin bunuh diri sangat-sangat takut untuk berbicara dalam kelompok, tidak memiliki keterampilan sosial, klien tidak menyadari akan perasaan, motivasi, maupun pikirannya, serta menunjukkan perilaku menyimpang, dan perlu banyak meminta perhatian dari orang lain sehingga dapat mengganggu di dalam kelompok.

Suatu kelompok yang watak atau yang dilihat lebih dari sifat dibandingkan dengan yang berbeda sifat. Misalnya kelompok remaja yang masalahnya lebih difokuskan pada masalah hubungan antar pribadi, perkembangan seksual, identitas dan kemandirian. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga ada kerja sama yang baik antar anggota, sebagai berikut:

#### **a. Memilih Anggota Kelompok**

Peranan anggota kelompok menurut Prayitno dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungannya antar anggota kelompok;

---

<sup>20</sup> Prayitno dan Erma Amati, *Op, Cit*, h.25

- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok;
- 3) Membantu tersusunnya aturan kelompok atau berusaha mematuhi dengan baik;
- 4) Ikut secara aktif dalam kegiatan konseling kelompok;
- 5) Mampu berkomunikasi secara terbuka;
- 6) Berusaha membantu orang lain;
- 7) Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalani peranannya.

#### **b. Jumlah Peserta**

Banyak sedikit jumlah anggota kelompok tergantung pada umur klien, tipe atau macam kelompok, pengalaman konselor, dan masalah yang akan dicari solusinya.

#### **c. Frekuensi dalam Lama Pertemuan**

Frekuensi dalam lamanya pertemuan tergantung dari tipe kelompok, biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu dan berlangsung selama dua jam.

#### **d. Jangka Waktu Pertemuan Kelompok**

Dalam usaha membantu mengurangi masalah pada situasi mendesak seperti jalan keluar, konselor akan merencanakan sesi pertemuan 2-5 kali pertemuan.

#### **e. Tempat Pertemuan**

Setting atau tata letak ruang, bila kemungkinan untuk saling berhadapan sehingga akan membantu suasana kekompakan antar anggotanya. Disamping itu kegiatan konseling kelompok dapat diselenggarakan di luar ruangan atau di ruangan terbuka seperti di taman, halaman sekolah, atau suasana yang lebih nyaman dan tentram.<sup>21</sup>

## **7. Tahap-tahap Konseling Kelompok**

Tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok ada empat tahap yang meliputi:

### **a. Tahap pembentukan**

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan dan pelibatan dari tujuan anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok, menumbuhkan suasana kelompok, dan saling tumbuhnya minat antar anggota kelompok.

### **b. Tahap peralihan**

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dan ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau tidak saling percaya untuk memasuki tahap berikutnya. Semakin baik suasana kelompok maka semakin baik juga minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

### **c. Tahap kegiatan**

Tahap kegiatan bertujuan untuk membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. Pada tahap

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h.26-27

ini pemimpin kelompok mengumunkan suatu masalah atau topik tanya jawab antara anggota kelompok dan pimpinan kelompok tentang hal-hal yang menyangkut masalah atau topik secara tuntas dan mendalam.

d. Tahap pengakhiran

Pada tahap pengakhiran merupakan penilaian dan tindak lanjut, agar adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah tercapai yang telah dikemukakan secara mendalam dan tuntas, agar terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut tetap dirasakan hubungan kelompok, dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengungkapkan bahwa kegiatan segera diakhiri, pemimpin anggota mengungkapkan kesan dan hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjut, dan mengungkapkan perasaan dan harapan.<sup>22</sup>

**B. Assertive Training**

**1. Pengertian Assertive Training**

Asertif berasal dari kata asing “*to assert*” yang berarti menyatakan dengan tegas. Asertif dapat diartikan juga sebagai kemampuan diri dengan tulus, jujur, jelas, tegas, terbuka, sopan spontan, apa adanya, dan tepat tentang keinginan, pikiran, perasaan dan emosi yang dialami, apakah hal tersebut yang dianggap menyenangkan ataupun mengganggu sesuai dengan

---

<sup>22</sup> Mamat, Supriatna, *Op, Cit*, h. 107

hak-hak yang dimiliki dirinya tanpa merugikan, melukai, menyinggung, atau mengancam hak-hak, kenyamanan dan perasaan orang lain.

Latihan asertif (*Assertive Training*) merupakan teknik yang sering digunakan oleh pengikut aliran behavioristik. Dalam pendekatan *behavioral* yang dengan cepat mencapai popularitas yaitu *assertive training* yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri dan menghargai hak-hak orang lain adalah tindakan yang layak atau benar.

*Assertive Training* merupakan komponen dari terapi perilaku dan suatu proses dimana individu belajar mengkomunikasikan kebutuhan, menolak permintaan dan mengekspresikan perasaan positif dan negatif secara terbuka, jujur, langsung dan sesuai dengan pemahaman. Individu yang menggunakan respon asertif mempertahankan haknya dan respek terhadap hak orang lain.<sup>23</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *assertive training* atau latihan asertif adalah prosedur latihan yang diberikan untuk membantu meningkatkan kemampuan mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan pada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.

## **2. Perilaku Asertif**

---

<sup>23</sup> Corey Gerald, *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*, (Bandung : PT Reflika Aditama, 2013), h.142.

Perilaku asertif merupakan suatu bentuk hubungan atau interaksi dengan orang lain, terdapat tiga bentuk kualitas dasar pola perilaku individu yaitu asertif, agresif dan pasif, dalam perilaku asertif individu dapat meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain, dengan cara berkomunikasi individu dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran positif maupun negatif secara langsung tanpa merasa cemas dan tetap menghormati peraturan dan norma-norma yang berlaku.<sup>24</sup>

Perilaku asertif merupakan perilaku menegaskan diri (*Self Affirmative*) yang positif yang mengusulkan kepuasan hidup pribadi dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain, serta perilaku yang mengembangkan persamaan hak dalam hubungan manusia memungkinkan kita untuk bertindak sesuai dengan kepentingan sendiri, untuk bertindak secara bebas tanpa merasa cemas, untuk mengekspresikan perasaan dengan senang dan jujur, untuk menggunakan hak pribadi tanpa mengabaikan hak atau kepentingan orang lain.<sup>25</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perilaku asertif individu dapat menegaskan diri, yang dimaksudkan bahwa individu mampu mengekspresikan perasaan secara langsung tetapi tetap menghargai hak yang dimilikinya maupun hak orang lain. Serta bertindak sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab,

---

<sup>24</sup> Mochamad Nursalim, *Strategi & Intervensi Konseling*, (Jakarta : Indeks, 2013), h.138.

<sup>25</sup> *Ibid*, h.138.



sehingga hubungan antar individu satu dengan individu yang lain terjalin dengan baik tanpa mengganggu kepentingan orang lain dan orang lain akan merasa dihargai.

Hal ini sesuai dengan pendapat Alberti dan Emmons dalam buku Mochamad Nursalim yang mengemukakan sepuluh kunci perilaku asertif yaitu sebagai berikut: (1) dapat mengekspresikan diri secara penuh; (2) sangat memberi respek pada kepentingan orang lain; (3) langsung tegas; (4) jujur; (5) menempatkan orang lain secara setara dalam suatu hubungan; (6) verbal, mengandung isi pesan (perasaan, fakta, pendapat, permintaan keterbatasan); (7) *nonverbal*, mengandung bentuk pesan (kontak kata, suara postur, ekspresi wajah, gerak isyarat tubuh, jarak fisik, waktu, kelancaran bicara, mendengarkan); (8) layak bagi orang lain dan situasi, tidak *universal*; (9) dapat diterima secara sosial; dan (10) dipelajari, bukan bakat yang diturunkan.<sup>26</sup>

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang dikatakan asertif apabila mampu bersikap jujur dan mengekspresikan pikiran, perasaan dan pandangannya tidak merugikan orang lain. Seseorang dapat dikatakan non-asertif, jika tidak mampu atau gagal dalam mengekspresikan pikiran, perasaan dan pandangannya.

Perilaku asertif berkaitan dengan perasaan tentang kompetensi interpersonal dan kemampuan untuk mengekspresikan hak atau kepentingan pribadi. Menurut orang yang tidak asertif dapat menjadi pasif atau agresif

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h.138.

jika menghadapi tantangan. Perasaan dan ekspresi dari kekuatan pribadi dianggap menggambarkan perilaku interpersonal yang efektif.<sup>27</sup>

Zastrow dalam buku Mochamad Nursalim mengatakan dengan jelas perbedaan bentuk dan ciri-ciri interaksi individu yang pasif, agresif, dan asertif, yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam perilaku pasif (non asertif), individu tampak ragu-ragu, bicara dengan pelan, melihat kearah lain, menghindari isu, memberi persetujuan tanpa memperhatikan perasaannya sendiri, tidak mengekspresikan pendapat, menilai dirinya rendah dari pada orang lain, dan menyakiti diri sendiri untuk tidak menyakiti orang lain;
- b. Dalam perilaku agresif individu memberikan respon sebelum orang lain berhenti bicara, berbicara dengan keras, menghina dan kasar, melotot/membelalak, bicara cepat, menyatakan pendapat dan menyatakan perasaan dengan bernafsu, menilai dirinya lebih tinggi dari orang lain, dan menyakiti orang lain untuk tidak menyakiti dirinya sendiri;
- c. Dalam gaya perilaku asertif, individu menjawab dengan spontan, berbicara dengan nada dan volume yang layak, melihat kearah lawan bicara, berbicara pada isu, mengekspresikan pendapat dengan terbuka, melihat dirinya sama dengan orang lain, tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid*, h.139.

<sup>28</sup> *Ibid*, h.139-140

Berdasarkan pemaparan di atas, jelas sekali perbedaan antar perilaku pasif, agresif dan asertif, pada perilaku pasif individu lebih mengutamakan kepentingan orang lain namun tanpa memikirkan kebutuhan atau kepentingan dirinya sendiri, perilaku agresif cenderung akan mengikuti orang lain, sedangkan pada perilaku asertif seorang individu mampu mengekspresikan dirinya secara terbuka tanpa menyakiti dan melanggar hak atau kepentingan orang lain.

Sebagai tambahan ilustrasi, berikut ini dikemukakan tentang tiga level perilaku asertif dan dianjurkan latihan mulai dari level paling awal yaitu: (1) nonverbal: kontak mata, berdiri tegak, suara tegas; (2) keterampilan asertif dasar: menyatakan tidak, membuat pernyataan, mengekspresikan perasaan dan pendapat dengan cara langsung dan terbuka, mengontrol; (3) situasi-situasi kompleks: perilaku dalam situasi kerja yang adaptif, mampu membentuk jaringan kerja sosial, mencapai hubungan pribadi yang akrab.

### **3. Latihan Asertif**

Latihan asertif merupakan suatu strategi terapi dalam pendekatan perilaku yang digunakan untuk mengembangkan perilaku asertif pada klien. Latihan asertif merupakan salah satu strategi terapi yang digunakan dalam pendekatan perilaku. Seperti yang dijelaskan Redd, dkk bahwa “Latihan Asertif merupakan suatu teknik khusus terapi pendekatan perilaku.”<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h.141.

Pada dasarnya latihan asertif merupakan suatu program belajar yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi manusia dalam hubungannya dengan orang lain. Dengan nada yang sama Houston menyatakan bahwa latihan asertif merupakan suatu program belajar untuk mengajar manusia mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara jujur dan tidak membuat orang lain menjadi terancam.

Sebagaimana yang ada dalam sumber bacaan konseling dan psikoterapi, program latihan asertif ditempatkan sebagai salah satu teknik atau strategi bantuan dari pendekatan terapi perilaku. Teknik asertif dapat digunakan untuk kelompok maupun individu.

#### **4. Tujuan Latihan Asertif**

Tujuan latihan asertif adalah untuk mengoreksi perilaku yang tidak layak dengan mengubah respons-respons emosional yang salah dan mengeluarkan pemikiran irasional.

Tujuan akhir yang diharapkan pada pemberian *assertive training* yaitu membentuk perilaku asertif. Adapun tujuan perilaku *assertive training* yaitu:

- a. Meningkatkan penilaian terhadap diri dan orang lain
- b. Meningkatkan harga diri dan mengurangi kecemasan
- c. Meningkatkan kemampuan dalam membuat keputusan hidup
- d. Mengekspresikan sesuatu secara verbal dan non verbal, mengekspresikan kebutuhan dan hak
- e. Melatih keterampilan interpersonal dasar seseorang

- f. Mempelajari prosedur kognitif , afektif dan perilaku untuk meningkatkan kemampuan interpersonal
- g. Mengurangi penghalang secara kognitif dan afektif untuk berperilaku asertif kecemasan, pikiran tidak rasional, perasaan bersalah dan marah
- h. Membantu individu memahami : (1) bahwa agresif merupakan bentuk perilaku yang harus dipahami, diterima, dimodifikasi dan dikontrol, (2) ekspresi marah untuk satu situasi belum tentu tepat untuk situasi yang lain dan (3) metode untuk mengatasi perilaku agresif dan dapat digunakan untuk menurunkan agresif secara lebih baik.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan *assertive training* adalah untuk melatih individu mengembangkan keterampilan verbal dan nonverbal.

Dalam ayat suci Al-Qur'an surah Al-Mumtahanah ayat 7 yang berbunyi:

﴿عَسَىٰ اللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُمْ مَّوَدَّةَ ۖ وَاللَّهُ قَدِيرٌ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝۷﴾

Artinya : “Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Al-Mumtahanah : 7)”<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : CV Diponegoro, 2011)

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya kita sebagai makhluk ciptaan Allah harus saling saling menyayangi sehingga tidak ada perpecahan, ayat tersebut sesuai dengan tujuan latihan asertif.

## **5. Prosedur Latihan Asertif**

Menurut Tosi, Wolpe dkk dalam buku Mochamad Nursalim mengemukakan beberapa prosedur dasar latihan asertif yang dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menegaskan kondisi khusus dimana perilaku tidak asertif terjadi;
- b. Mengidentifikasi target perilaku dan tujuan;
- c. Menetapkan perilaku yang tepat dan tidak tepat;
- d. Membantu klien membedakan perilaku tepat dan tidak tepat;
- e. Mengeksplorasi ide sikap dan konsep irasional;
- f. Mendemonstrasi respon yang tepat;
- g. Melaksanakan latihan (*behavior rehearsal*);
- h. Mempraktikan perilaku asertif;
- i. Memberikan tugas rumah (*homework assignment*);
- j. Memberikan penguat.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 144.

Sedangkan menurut Joyce Weil dalam buku Mochamad Nursalim mengemukakan suatu model latihan asertif dengan lima fase yaitu:

- a. Mengidentifikasi perilaku sasaran;
- b. Menetapkan prioritas bagi situasi dan perilaku;
- c. Memerankan situasi;
- d. Latihan;
- e. Tranfer kesituasi yang nyata.<sup>32</sup>

Latihan asertif dapat juga menggunakan teknik dari *conditioning operan* maupun *conditioning klasikal*, disamping pengajaran kognitif, dan dikombinasikan dengan program perlakuan lain seperti *systematic desencitization*, *modeling role playing*, *behavior rehearsal*, baik secara individual maupun kelompok.<sup>33</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa prosedur dalam latihan asertif mempunyai beberapa cara, prosedur tersebut dapat diterapkan sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh peserta didik karena setiap permasalahan peserta didik berbeda dan membutuhkan prosedur yang cocok untuk digunakan agar berjalan dengan efektif.

Master et al. yang dikutip oleh Gunarsa dalam buku *Konseling Psikoterapi*, prosedur latihan asertif meliputi:

- a. Identifikasi pada keadaan khusus yang menimbulkan persoalan pada klien.
- b. Memeriksa apa yang dipikirkan klien pada situasi tersebut.

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 144.

<sup>33</sup> *Ibid*, h.143-144.

- c. Memilih situasi khusus dimana klien melakukan permainan peran sesuai dengan apa yang diperlukan.
- d. Terapis memberikan umpan balik secara verbal, menekankan hal yang positif dan menunjukkan hal yang tidak sesuai yang baik dengan cara tidak menyalahkan.
- e. Terapis memperlihatkan model perilaku yang lebih diinginkan pada klien.
- f. Terapis membimbing, menjelaskan hal-hal yang mendasari perilaku yang diinginkan.
- g. Selama berlangsung proses peniruan, terapis meyakinkan pernyataan dirinya yang positif yang diikuti oleh perilaku.
- h. Klien kemudian berusaha untuk mengurangi respons tersebut.
- i. Terapis menghargai perkembangan yang terjadi pada klien dengan strategi “pembentukan” atau dukungan tertentu yang menyertai pembentukan respons baru. Langkah e,f,g, dan h diulang sampai terapis puas terhadap respons yang setidaknya sudah berkurang dan tidak membuat pernyataan diri yang negatif.
- j. Jika klien dapat menguasai keadaan yang sebelumnya menimbulkan sedikit kecemasan, terapis melangkah maju ke hierarki yang lebih tinggi dari keadaan yang menjadi persoalan.
- k. Kalau interaksinya terjadi dalam jangka waktu lama, harus dipecah menjadi beberapa bagian yang diatur urutannya. Selanjutnya terapis bersama klien menyusun kembali urutan keseluruhan secara lengkap.



- l. Diantara waktu-waktu pertemuan, terapis menyuruh pasien atau klien melatih dalam imajinasinya, respons yang cocok pada beberapa keadaan. Kepadamereka juga diminta menyerahkan pernyataan diri dari yang terjadi selama melakukan imajinasi.
- m. Pada saat klien memperlihatkan ekspresi yang cocok dari perasaan-perasaan yang negatif, terapis menyuruh dengan respons yang paling ringan. Selanjutnya klien harus diberikan respons yang lebih kuat kalau respons yang semula tidak efektif.
- n. Dalam mengulang ekspresi yang cocok dari perasaan-perasaan negatif, pernyataan objektif tentang yang tidakmenyengkan atau menyakitkan pada orang lain, mudah menjadi sasaran untuk diserang secara pribadi, yang sering tidak relevan.
- o. Terapis dapat berharap agar menghilangkan model dari respons yang cocok sehingga klien sedikit mempereloh cara untuk menyesuaikan, baik yang tidak terlihat maupun dalam tindakan nyata.
- p. Terapis harus menentukan apakah klien sudah mampu memberikan respons yang sesuai dari dirinya sendiri secar efektif terhadap keadaan baru, baik dari laporan langsung yang diberikan maupun dari keterangan orang lain yang mengetahui keadaan pasien atau klien.

q. Terapis memeriksa apakah pada klien sudah ada dasar pemikiran dan sikap untuk menyesuaikan diri pada keadaan yang baru. Untuk selanjutnya ditentukan apakah terapi sudah saatnya dihentikan<sup>34</sup>

## **C. Perilaku Agresif**

### **1. Pengertian Perilaku Agresif**

Secara umum agresif dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu seseorang terhadap orang lain, objek lain atau bahkan pada dirinya sendiri.<sup>35</sup> Perilaku agresif merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengerusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata dan perilaku non verbal.

Selama masa remaja, sering melakukan tindakan agresif aktif yang dapat menyebabkan pola perilaku antisosial. Dalam penelitian tersebut fokus pada agresi fisik atau perilaku motorik kasar (misalnya: mendang, melempar benda keorang lain) dan agresi verbal (misalnya: mengutuk, mengancam). Teori kognitif perilaku menyatakan bahwa sebuah rangsangan permusuhan dapat menghasilkan kemarahan, dan dapat memicu perilaku agresif dalam menanggapi pemicu.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h.146

<sup>35</sup> Tri Dayakisni Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang : Umm Press, 2009), h.171.

<sup>36</sup> Eva L. Feindler and Emily C. Engel, *Assesment and Intervention for Adolescents with Anger and Aggression Difficulties in School Settings*, (Long IslaND University : Willey Periodicals, 2011), h,243.

Agresi didefinisikan sebagai perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Terdapat dua tipe agresi menurut Myers “*hostile aggression*” yaitu agresi yang didorong oleh kemarahan yang bertujuan untuk melampiaskan kemarahan dan “*instrumental aggression*” yaitu agresi yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan lain.<sup>37</sup> Motif utama perilaku agresif bisa jadi adalah keinginan untuk menyakiti orang lain guna mengekspresikan perasaan-perasaan negatif, seperti agresi permusuhan atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan-tindakan agresif seperti agresif instrumental.

Terdapat tiga perbedaan penting dalam pengertian agresi, pertama, definisi agresi sebagai perilaku melukai atau mempertimbangkan apakah orang tersebut bermaksud melukai; kedua, biasanya kita mengelompokkan agresi sebagai sesuatu yang buruk, terdapat perbedaan antara agresi dengan agresi prososial; ketiga, terdapat perbedaan antara perilaku agresif dengan perasaan agresif, misalnya rasa marah.<sup>38</sup>

Perilaku agresif juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya merasa kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk, dan efek dari tayangan kekerasan di media massa. Dampak dari perilaku agresif dapat dilihat dari sisi pelaku dan sisi korban. Dampak dari pelaku, misalnya pelaku akan di jauhi dan

---

<sup>37</sup> Yeni, Widyastuti, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : GRAHA ILMU, 2014), h.116-117.

<sup>38</sup> Yeni, Widyastuti, *Op. Cit*, h.115-116

tidak disenangi oleh semua orang. Sedangkan dampak dari korban, misalnya timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif tersebut.

Agresi diartikan sebagai tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi Baron ini mencakup empat faktor tingkah laku yaitu: (1) tujuan untuk melukai atau mencelakakan; (2) individu yang menjadi pelaku; (3) individu yang menjadi korban; dan (4) ketidak inginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.”<sup>39</sup>

Perilaku agresif yang muncul pada anak usia 6-14 tahun adalah berupa kemarahan, kejengkelan, rasa iri, tamak, cemburu dan suka mengritik. Mereka mengarahkan perilakunya pada teman sebaya, saudara kandung dan juga pada dirinya sendiri.<sup>40</sup>

Unsur penting dari agresif yang harus ada, yakni adanya tujuan atau kesengajaan dalam melakukannya. Pada umumnya, istilah agresif ini dapat dibedakan *offensive aggression* yaitu agresi yang tidak secara langsung disebabkan oleh perilaku orang lain. Yang dilakukan dengan *retaliatory aggression* yaitu agresi yang merupakan respon terhadap provokasi orang lain.

Pada dasarnya kondisi lingkungan yang membuat seseorang memperoleh dan memelihara respons-respons agresif, karena sebagian besar tingkah laku

---

<sup>39</sup> Tri Dayakisni Hudaniah, *Op, Cit*, h.171.

<sup>40</sup> *Ibid*, h.187.

individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan (observasi) atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model. Dengan demikian, *observational* atau *social modeling* adalah metode yang lebih sering menyebabkan agresif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa agresif merupakan perilaku yang dapat membahayakan orang lain. Yang mana pelaku agresif melakukannya benar-benar dengan kesengajaan bukan karena membela diri atau apapun, tetapi namun mendapatkan haknya, namun dengan cara melukai hak orang lain.

## **2. Tipe-tipe Perilaku Agresif**

Tipe-tipe anak yang memiliki perilaku agresif yaitu sebagai berikut :

- a. Agresif tipe group (berkelompok), pada perilaku agresif yang dilakukan berkelompok, biasanya anak yang merupakan ketua kelompok memerintah teman-teman sekelompoknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Pada tipe ini biasanya anak-anak yang bergabung mempunyai masalah yang hampir sama, pada tipe ini sering terjadi perilaku agresif dalam bentuk fisik.
- b. Agresif tipe soliter (individu), perilaku agresif pada tipe ini dapat berupa fisik maupun verbal, biasanya dimulai oleh seseorang yang bukan bagian dari tindakan kelompok. Tidak ada usaha si anak untuk menyembunyikan perilaku tersebut, anak tipe ini seringkali menjauhkan diri dari orang lain sehingga lingkungan juga menolak keberadaannya.

Tidak jarang terjadi tindak perilaku agresif baik secara verbal atau fisik yang dilakukan oleh inidvidu maupun kelompok sehingga ada yang menjadi korban.

### 3. Aspek-aspek Tipologi Perilaku Agresif

Terdapat sembilan aspek-aspek tipologi perilaku agresif, yaitu :

1	Modalitas respons	Verbal vs fisik
2	Kualitas respons	Bertindak vs kegagalan untuk bertindak
3	Kesegaran	Langsung vs tidak langsung
4	Visibilitas	Tampak vs tidak tampak
5	Hasutan	Tidak diprovokasi vs tindakan balasan
6	Arah sasaran	Permusuhan vs instrumental
7	Tipe kerusakan	Fisik vs psikologis
8	Durasi akibat	Sementara vs jangka panjang
9	Unit-unit sosial yang terlibat	Individu vs kelompok <sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Yeni, Widyastuti, *Op. Cit*, h.117.

#### **4. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif**

Delut dalam Dayakisni dan Hudaniah juga berpendapat tentang bentuk-bentuk perilaku agresif secara umum yaitu sebagai berikut :

- 1) Menyerang secara fisik (memukul, merusak, menendang),
- 2) Menyerang dengan kata-kata,
- 3) Mencela orang lain,
- 4) Menyerbu daerah lain,
- 5) Mengancam daerah lain,
- 6) Main perintah,
- 7) Melanggar milik orang lain,
- 8) Tidak mentaati perintah,
- 9) Membuat permintaan yang tidak pantas dan tidak perlu,
- 10) Bersorak-sorak, berteriak-teriak, atau berbicara keras pada saat yang tidak pantas,
- 11) Menyerang tingkah laku yang dibenci.

Sementara Menurut Medinus dan Johnson dalam Tri Dayakisni Hudaniah mengelompokkan bentuk-bentuk Agresif menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) Menyerang fisik, yang termasuk didalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.

- 2) Menyerang suatu objek, yang dimaksudkan di sini adalah menyerang benda mati atau binatang.
- 3) Secara verbal atau simbolis, yang termaksud didalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
- 4) Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain.<sup>42</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif adalah sangat beragam, sehingga untuk memudahkannya digolongkan menjadi empat macam kategori, yaitu menyerang secara fisik, menyerang suatu objek, secara verbal atau simbolis, dan yang terakhir adalah pelanggaran hak milik.

Agresi fisik dan verbal merupakan sifat-sifat kepribadian yang mengganggu orang lain. Agresi fisik merupakan kekerasan yang bertujuan untuk menyakiti orang secara fisik atau mengakibatkan kerusakan fisik, seperti berkelahi, merusak, meludah, membolos dan melanggar peraturan sekola, mengonsumsi minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang dapat membuat orang melakukan agresi fisik. Sementara itu agresi verbal bertujuan menyakiti orang lain melalui perkataan seperti berteriak, menghina, membuat lelucon atas

---

<sup>42</sup> *Ibid*, h.188.



orang lain, mengejek, berbohong, memfitnah, menceritakan rahasia, dan menghasut.<sup>43</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa perilaku agresif peserta didik dibagi menjadi dua bentuk, yaitu agresif fisik (memukul, menendang, melempar, dan lain-lain) dan agresi verbal (mencaci maki dan berkata-kata kotor). Berbeda dengan pendapat Buss mengelompokkan agresif manusia dalam delapan jenis, yaitu:

- a. Agresif fisik aktif langsung: tindakan agresif fisik yang dilakukan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung seperti, memukul, mendorong, menembak, dll.
- b. Agresif fisik pasif langsung: tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti demonstrasi, aksi mogok, aksi diam.
- c. Agresif fisik aktif tidak langsung: tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul, dll.
- d. Agresif fisik pasif tidak langsung: tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok lain dengan cara tidak berhadapan dengan

---

<sup>43</sup> Yulita Rintyastini, dan Suzy Yulia Charlotte, *S. Bimbingan dan Konseling di SMP* (Jakarta : Erlangga, 2006), h.33

individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti tidak peduli, apatis, masa bodoh.

- e. Agresif verbal aktif langsung: yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain seperti menghina, memaki, mara, mengumpat.
- f. Agresif verbal pasif langsung: yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti menolak berbicara, bungkam.
- g. Agresif verbal aktif tidak langsung: yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebar fitnah, mengadu domba.
- h. Agresif verbal pasif tidak langsung: yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Tri Dayakisni Hudaniah, *Op, Cit*, h.189.

Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh seseorang pasti berbeda-beda, ada yang memiliki perilaku agresif verbal, ada yang memiliki perilaku agresif non verbal, atau bahkan ada yang memiliki kedua bentuk perilaku agresif tersebut.

Berdasarkan berbagai macam pendapat di atas dapat dipahami bahwa bentuk perilaku agresi terbagi menjadi agresif fisik dan agresif secara verbal. Agresif fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang, dan lain sebagainya. Selain itu agresif secara verbal adalah menggunakan kata-kata kasar, seperti bodoh, tolol dan kata-kata lain yang mengarah pada tindakan mengumpat atau memarahi orang lain. Sedangkan secara khusus perilaku agresif ini ditunjukkan oleh peserta didik kelas IX A adalah agresif verbal seperti: mengancam, menghina, marah tanpa alasan, dan berbicara kasar serta bersorak-sorak pada waktu yang tidak pantas. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan perilaku agresif non verbal atau agresif fisik, yaitu seperti: memukul teman secara langsung ataupun dengan alat, menyerang secara bersama-sama, mengganggu peserta didik kelas lain yang sedang bermain, bersikap kasar pada orang lain, dan mengambil barang milik orang lain.

## **5. Faktor Penyebab Perilaku Agresif**

Setiap perilaku baik itu perilaku agresif maupun non-agresif pasti ada faktor pendorong atau penyebabnya. Terdapat 6 faktor penyebab perilaku agresif, yaitu :

- a. Frustrasi merupakan suatu keinginan yang dimiliki seseorang namun dihalangi oleh orang lain sehingga menghambat orang tersebut mencapai atau mendapatkan sesuatu yang diharapkan.
- b. Provokasi langsung yaitu membalas apa yang orang lain bicarakan tentang diri kita sesuai dengan apa yang dibicarakan atau bahkan melebihkan, yang mengarah pada pernyataan yang menyakitkan.
- c. Agresi yang dipindahkan yaitu mengekspresikan kemarahan kepada seseorang yang bukan sumber masalah awal.
- d. Media massa, khusus untuk media massa televisi dan film-film merupakan media tontonan/hiburan yang secara alami dapat ditiru oleh penontonnya secara langsung.
- e. Keterangsangan yang meningkat yaitu masalah yang timbul dan dipendam secara terus menerus dan berkembang menjadi *perilaku agresif* / puncak amarah.<sup>45</sup>
- f. Kebudayaan (lingkungan) ketika kita menyadari bahwa lingkungan juga berperan terhadap tingkah laku, nilai dan norma yang mendasari sikap dan tingkah lakumasyarakat.<sup>46</sup>

Sedangkan Faktor penyebab perilaku agresif yang di sampaikan oleh Zainudin Mu'tadin dalam Supriyo, terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan perilaku agresif pada diri seseorang antara lain:

---

<sup>45</sup> Robert A, Baron, Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Erlangga, 2005), h.143-150.

<sup>46</sup> Sarlito W, Sarwono, Eko A, Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2012), h.154.

1. Amarah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat.
2. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresif.
3. Ejekan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresif.
4. Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresif.
5. Kimia darah (faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresif.
6. Kesenjangan generasi, yaitu adanya perbedaan atau jurang pemisah antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi.
7. Lingkungan.<sup>47</sup>

Tidak setiap orang berperilaku agresif bila marah, meskipun biasanya mereka terdorong untuk melakukannya. Mungkin juga orang bertindak agresif tanpa marah. Oleh sebab itu, faktor-faktor yang mengendalikan perilaku agresif sama pentingnya dengan faktor-faktor yang membangkitkan amarah. Masalahnya mirip dengan masalah perilaku sikap. Sampai tingkat tertentu sikap pengendalian perilaku, tetapi faktor-faktor lain juga ikut menentukan.

---

<sup>47</sup> Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*, (Semarang : CV Niew Setapak, 2008), h.69.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan kondisi pribadi anak baik kondisi fisik maupun psikis yang mampu mempengaruhi keadaan emosional anak. Faktor internal meliputi : Gen atau faktor keturunan, kimia darah, sistem otak, perasaan kecewa dan amarah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor diluar diri pribadi anak yang mempengaruhi kondisi anak. Faktor eksternal meliputi : ejekan atau hinaan dari teman-teman anak yang memicu emosi, kesenjangan generasi, dan lingkungan tempat tinggal.

## **6. Dampak Perilaku Agresif**

Seseorang bersifat agresif biasanya memiliki tujuan yaitu kemenangan. Namun kemenangan tersebut harus dibayar dengan dampak yang tidak menyenangkan. Orang yang agresif akan dijauhi oleh teman-teman, atau bahkan keluarganya sendiri karena perilakunya sudah menyakiti orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari perilaku agresif adalah dijauhi oleh teman atau keluarganya. Dapat dibayangkan jika seorang anak memiliki perilaku agresif maka anak tersebut akan dijauhi teman-temannya dan akhirnya menjadi anak yang dikucilkan.

## **7. Mengendalikan Perilaku Agresif**

Sebagian besar upaya campur tangan diarahkan pada pengurangan yang dapat digunakan untuk mencegah atau mengendalikan perilaku agresif antara lain:

a. Hukuman

Hukuman (*punishment*) yaitu pemberian konsekuensi yang menyakitkan untuk mengurangi perilaku tertentu sebagai suatu teknik untuk mengurangi agresif.

- 1) Hukuman yang diantisipasi harus cukup tepat..
- 2) Hukuman harus memiliki kemungkinan tinggi diterapkan.
- 3) Hukuman dijalankan sebagai fungsi pencegahan dan ketetapan dalam pemberian solusi.
- 4) Hukuman itu harus bersifat efektif apabila menggunakan alternatif perilaku yang tepat.
- 5) Hukuman harus diberikan setelah seseorang melakukan tindakan agresif.<sup>48</sup>

b. Katarsis

Menurut Dali Gulo bahwa “Katarsis mempunyai arti pelepasan ketegangan emosional yang menhikuti suatu pengalaman yang kuat”.<sup>49</sup>

Katarsis dapat gunakan dalam membantu mengurangi ketegangan yang ada dalam diri seseorang, karena dalam melakukan katarsis individu akan:

---

<sup>48</sup> Yeni, Widyastuti, *Op. Cit*, h.128-129.

<sup>49</sup> Tri Dayakisni Hudaniah, *Op, Cit*, h.189.

- 1) Mengalami perasaan yang lebih baik
- 2) Mengurangi kecenderungan untuk melakukan tindakan agresif yang berbahaya.<sup>50</sup>

c. Mengelola kemarahan

Yaitu menggunakan kontrol kemarahan yang seharusnya efektif untuk mengurangi terjadinya perilaku agresif.

Selain menggunakan prosedur di atas, terdapat cara lain untuk mengurangi perilaku agresif, yaitu :

- a. Frustrasi diminimaliskan / diperkecil
- b. Orang tersebut menyadari adanya punishment / hukuman
- c. Mereduksi agresi terhadap kekurangan korban, sehingga timbul rasa empati kepada korban oleh pelaku
- d. Pengalihan dengan sasaran pengganti
- e. Katarsis (pengungkapan agresif) dilakukan untuk mengurangi akar permasalahannya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik ada beberapa hal yang dapat dilakukan, yaitu :

- a. Berikan contoh kepada anak untuk berperilaku asertif bukan agresif;
- b. Berikan konsekuensi bagi anak saat berperilaku agresif

---

<sup>50</sup> *Ibid*, h.190.



- c. Jauhkan televisi dan *video game* yang mengajarkan kekerasan dari anak (orang tua harus mampu memilih tayangan-tayangan yang pantas dilihat oleh anak dan yang tidak pantas dilihat oleh anak);
- d. Berikan pengajaran dan contoh mengenai sikap yang baik pada anak;
- e. Beri bantuan pada anak untuk menentukan apakah ia harus meninggalkan, bersikap tegas, atau mencari bantuan;
- f. Hindari sikap membela terhadap anak yang berbuat salah.

Sementara itu menurut Megargee dalam buku Tri Dayakisni Hudaniah ada 4 faktor determinan yang menghambat adanya perilaku agresif, yaitu:

- a. Kecemasan atau ketakutan pada hukuman dikondisikan.
- b. Nilai-nilai dan sikap-sikap yang dipelajari berkaitan dengan perilaku non-agresif baik melalui pernyataan-pernyataan (instruksi-instruksi) secara verbal maupun modeling. Jika non aggressive models yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari baik oleh orang tua, guru, teman-teman sebaya dan melalui media massa, maka perilaku agresif dapat dikurangi.
- c. Empati atau mengambil alih peran calon korban yaitu dengan pemberian pelatihan agar orang lebih empati akan mengurangi perilaku agresifnya. Terutama jika individu diberi pelatihan yang memfokuskan pada empati emosi (lebih efektif) dari empati kognitif.

d. Pemberian pengalaman emosi yang positif (seperti humor) dapat mengurangi agresif. Sebab reaksi emosional yang positif dianggap tidak cocok dengan emosi negatif dari kemarahan.<sup>51</sup>

Metode pengajaran nilai atau norma masyarakat yang sudah dilaksanakan melalui proses pendidikan formal di sekolah khususnya SMP Wiyatama Bandar Lampung cukup berhasil memberikan dampak positif terhadap pembentukan perilaku individu. Namun masih banyak dijumpainya perilaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat itu sendiri, salah satunya adalah perilaku agresif.

Serangkaian pola perilaku yang ada pada peserta didik sekolah menengah pertama saat ini adalah hasil dari proses belajar dari masa sebelumnya. Salah satu upaya menyelenggarakan pengajaran nilai yang efektif adalah dengan mendesain suatu proses yang disesuaikan dengan karakter peserta didik dan tujuan pembelajaran tertentu.

#### **D. Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan, untuk membedah hasil dari penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Lailatul Hasanah. 2016, *Efektivitas Teknik Assertive Training Menggunakan Konseling Kelompok dalam Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik di*

---

<sup>51</sup> Tri Dayakisni Hudaniah, *Op, Cit*, h.191-192.

*Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.*

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas teknik assertive training melalui konseling kelompok dalam mengurangi perilaku agresif peserta didik di SMPN 18 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimental designs* dengan desain penelitian *one group pre test post test design*. Populasi dalam penelitian ini 37 peserta didik kelas VIII dan sampel pada penelitian ini berjumlah 10 peserta didik kelas VIII di SMPN 18 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 yang memiliki perilaku agresif sangat tinggi dan tinggi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket perilaku agresif, wawancara dan observasi. Hasil perhitungan rata-rata skor perilaku agresif sebelum mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* 99,5 dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* mengalami penurunan menjadi 63,7 dengan angka selisih penurunan 35,8, dengan demikian peserta didik yang memiliki perilaku agresif terdapat perubahan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik assertif.

2. Dian Muslimatun Azizah. 2013, *Mengurangi Perilaku Agresif Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas V di SD N Pegirikan 03 Kabupaten Tegal.*

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di SD N Pegirikan 03 yang menunjukkan bahwa terdapat siswa yang memiliki perilaku

agresif. Melalui pemberian layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama diharapkan perilaku agresi siswa kelas V dapat dikurangi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah layanan diberikan, serta mengetahui tingkat keefektifan layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas V. subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki kelas V di SD N Pegirikan 03 yang berjumlah 14 siswa. Perilaku agresif yang ditunjukkan siswa meliputi perilaku agresif verbal dan non verbal, seperti mengancam, marah tanpa alasan, menghina, tidak disiplin, memukul, menendang, menyerbu, dan menyerang milik orang lain.

Disimpulkan bahwa perilaku agresif siswa kelas V sd n Pegirikan 03 dapat dikurangi melalui layanan klasikal emnggunakan teknik sosiodrama. Saran bagi guru kelas agar lebih memberikan perhatian terhadap siswa yang memiliki perilaku agresif sehingga perilaku tersebut dapat dikurangi dan saran bagi siswa agar mampu menjaga perilakunya, disiplin, dan bertanggung jawab sehingga perilaku agresif siswa dapat berkurang.

3. Retnomanisya, Tutut Yunita. 2013. *Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Konseling Behavior dengan Teknik Assertive Training pada Siswa IV SD Negeri Pekunden Semarang.*

masa sekolah dasar adalah periode dimana siswa memperluas jangkauan sosial kehidupannya. Namun pada masa ini tidak semua siswa melewatinya dengan mudah, beberapa siswa yang memiliki masalah dalam pergaulan dengan

teman sebayanya salah satunya adalah siswa yang terisolir. Salah satu penyebab siswa terisolir adalah diantaranya adalah kurangnya minat bersosial dan kurangnya kemampuan siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Salah satu masalah yang dimiliki oleh siswa terisolir adalah kurangnya keasertifan pada siswa sehingga mengakibatkan semakin terasingkannya siswa dari pergaulan teman sekelasnya. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana mengatasi perilaku terisolir siswa menggunakan konseling behavior dengan teknik *assertive training*. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan peneliti pada rumusan masalah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah dua orang siswa dari kelas IV. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pedoman observasi daftar cek skala dan penilaian siswa terisolir serta pedoman wawancara.

Hasil penelitian perilaku terisolir siswa sebelum diberi konseling behavior dengan teknik *assertive training* menunjukkan bahwa minat bersosial siswa terisolir tergolong sedang, kemampuan menyesuaikan diri, kepercayaan diri, respon saat kegiatan, kemampuan bertenggang rasa, kemampuan sportif serta perlakuan teman juga tergolong sedang, sedangkan kategori tinggi hanya dicapai pada aspek penampilan. Setelah siswa terisolir diberikan konseling behavior dengan teknik *assertive training*, terjadi peningkatan pada beberapa aspek, diantaranya adalah minat bersosial meningkat 15%, kemampuan bersosial meningkat 7%, kepercayaan diri meningkat 4%, kemampuan

bertenggang rasa meningkat 5%, dan perlakuan teman meningkat sebanyak 2%. Simpulan dari penelitian ini bahwa penggunaan konseling behavior dengan teknik assertive training efektif untuk meningkatkan minat bersosial siswa terisolir.

4. Thrisa Febrianti, *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.*

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan desain *one group pretest posttest*. Subjek penelitian ini sebanyak 10 siswa kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Bengkulu yang memiliki perilaku agresif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan skala perilaku agresif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif berkurang setelah pemberian layanan konseling kelompok, hal ini ditunjukkan dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh  $p = 0,000$  dan  $p < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara skor perilaku agresif sebelum dan sesudah layanan konseling kelompok kepada subjek penelitian.

5. Novi Kristina. 2011. *Pengaruh Layanan Konseling kelompok terhadap Perilaku Agresif pada Siswa Kelas VIII MTs At-Taqwa Jatingarang Bodeh Pemalang Tahun Pelajaran 2010/2011.*

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu masih ada beberapa siswa yang berperilaku agresif. Gejala anak yang agresif dapat dilihat antara lain mudah terganggu pikirannya, perhatian dan tidak mampu mengontrol diri untuk sedikit tenang, banyak bicara, melakukan tindakan yang tidak bertujuan. Perumusan masalah penelitian yaitu “adakah pengaruh layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif pada siswa Kelas VIII MTs At-Taqwa Jatingarang Bodeh Pemalang Tahun Pelajaran 2010/2011?”. Tujuan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif pada siswa kelas VIII MTs At-Taqwa Jatingarang Bodeh Pemalang Tahun Pelajaran 2010/2011.



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **G. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu “prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif yang berupa kata-kata, tertulis, atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif.

Menurut Lincoln dan Guba bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga merupakan pendekatan yang mana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Wahyuni, *Pengembangan Koleksi Jurnal Studi Kasus di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/12295/2/BAB%201,%20V.%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> Yogyakarta.2013), h.2.



Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Yoseph dan Yoseph penelitian tidak lain adalah *art dan science* guna mencari jawaban terhadap suatu permasalahan. Sedangkan menurut Kerlingert penelitian ialah suatu proses penemuan yang mempunyai karakteristik yang sistematis, terkontrol, empirik, dan berdasarkan pada teori dan hipotesis atau jawaban sementara.<sup>53</sup>

Dalam penelitian ini, data yang dimaksud berasal dari observasi, wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lainnya. Sesuai tema yang peneliti bahas yaitu tentang Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMP Wiyatama Bandar Lampung, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), di mana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu SMP Wiyatama Bandar Lampung untuk mendapatkan data yang diperlukan.

#### **H. Tempat Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan di SMP Wiyatama Bandar Lampung waktu penelitian ini adalah semester genap tahun ajaran 2017/2018.

#### **I. Responden**

Adapun responden dalam penelitian ini adalah peserta didik yaitu kelas IX A SMP Wiyatama Bandar Lampung yang berjumlah 20 peserta didik, dalam pengambilan responden ini penulis mendapat rekomendasi dari guru bimbingan

---

<sup>53</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), h.3-4.

konseling di SMP Wiyatama Bandar Lampung. Sedangkan yang di jadikan responden dalam penelitian ini yang berkenaan dengan perilaku agresif yaitu 8 (delapan) peserta didik yang diperoleh melalui observai langsung dan wawancara informan dengan guru BK, wali kelas, dan teman sebayanya.

**Tabel 2**  
**Responden Penelitian**

No	Nama	Indikator		
		Berbicara dengan menggunakan kata-kata kotor	Suka memukul temannya tanpa alasan yang jelas	Sering merusak fasilitas kelas
1	AH	√		
2	AD	√	√	√
3	DW	√		
4	DNA	√		
5	HYA	√	√	
6	JMS	√	√	
7	IS		√	√
8	NF	√	√	√

Sumber : Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling Mengenai Masalah Perilaku Agresif Peserta Didik SMP Wiyatama Bandar Lampung

#### **J. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian yaitu seorang yang terlibat dalam penelitian dan keberadaannya menjadi sumber data penelitian. Dalam menentukan subjek untuk penelitian kualitatif yang bersifat subjektif yaitu informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti. Oleh karena itu, penulis perlu memiliki sumber informasi tentang siapa yang pantas dan layak menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian di sini yaitu guru Bimbingan dan Konseling

sebagai pelaksana layanan dan peserta didik yang memiliki perilaku agresif. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti, yaitu bagaimana Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMP Wiyatama Bandar Lampung.

#### **K. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber, atau partisipan, informan, teman dan pendidik dalam penelitian. Sementara sumber data dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu peserta didik yang memiliki karakter atau ciri-ciri yang sama. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang persoalan yang akan diteliti.<sup>54</sup>

Sumber data dengan teknik *purposive sampling* adalah orang yang terlibat langsung dalam penelitian ini, yaitu guru bimbingan dan konseling kelas IX A, peserta didik kelas IX A, guru bahasa Lampung (wali kelas), serta teman sebaya/tokoh *life model*. Adapun data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut, akan menjadi acuan atau pertimbangan apakah upaya guru bimbingan konseling dapat menanggulangi peserta didik yang memiliki perilaku agresif lebih bisa berperilaku asertif yang lebih baik.

---

<sup>54</sup> *Ibid*, h.392.

## L. Metode Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

### 1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung.<sup>55</sup>

Menurut ilmu pengetahuan ada dua macam data, pertama; data yang diperoleh dari hasil laporan yang diberikan oleh partisipan, kedua; merupakan hasil pengamatan secara langsung dari peneliti terhadap perilaku agresif. Metode observasi adalah suatu teknik dasar untuk mempelajari perilaku manusia, dengan melalui pengamatan yang sistematis.<sup>56</sup> Salah satu hal yang perlu diperhatikan ketika melakukan observasi adalah bahwa segala sesuatu yang tampak adalah hal yang harus dicatat. Peneliti tidak boleh menafsirkan secara subjektif.<sup>57</sup>

Menurut Bimo Walgito membagi observasi dalam dua bagian, yaitu:

- a. Observasi partisipan-non partisipan
- b. Observasi sistematis-non sistematis.

---

<sup>55</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling (studi karir)*, (Yogyakarta : ANDI, 2010), h.61-63.

<sup>56</sup> Dian Wisnuwardani, Sri Fatmawati Mashoedi, *Hubungan Interpersonal*, (Jakarta : Salamba Humanika, 2012), h.31.

<sup>57</sup> Dian Wisnuwardani, Sri Fatmawati Mashoedi, *Op. Cit*, h.32.

Dari kedua observasi di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan tidak ikut mengambil bagian terhadap aktivitas konseling, akan tetapi hanya melihat dan mengamati dari dekat aktivitas dan proses bimbingan oleh guru BK tanpa terlibat langsung menjadi bagian dari pembimbing .

Adapun data yang akan diobservasi meliputi data tahapan proses konseling kelompok terhadap peserta didik yang memiliki perilaku agresif yang dilakukan oleh guru BK. Selain itu, data-data sekunder juga akan diamati seperti suasana konseling kelompok, gambaran sekolah serta aktifitas lain yang dibutuhkan dalam proposal ini.

Alasan penulis menggunakan metode ini adalah mengingatkan banyak fenomena yang perlu dicatat atas kondisi yang ada di tempat penelitian. Yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMP Wiyatama Bandar Lampung.

## 2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah “suatu tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih bertatap muka secara langsung , yang satu dapat melihat muka dan yang satunya mendengarkan”. Teknik wawancara dalam penelitian dimaksudkan agar penulis dapat menyusun pemikiran, kejadian, motivasi, persepsi, kepedulian, pengalaman serta opini mendalam tentang masalah

yang penulis teliti. Dengan demikian penulis melakukan analisis berdasarkan data yang didapatkan.

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu , “gabungan antara wawancara terpimpin dan wawancara tidak terpimpin”. Dengan kata lain pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara mengikuti situasi, pewawancara harus pandai mengarahkan narasumber apabila ternyata ia menyimpang.

Wawancara ditunjukkan kepada guru bimbingan dan konseling kelas IX A SMP Wiyatama Bandar Lampung, peserta didik kelas IX A guna mengetahui bagaimana Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMP Wiyatama Bandar Lampung.

### 3. Metode Dokumentasi

Selain menggunakan metode observasi dan wawancara, penulis juga menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi di sini penulis gunakan untuk mengambil informasi mengenai permasalahan yang penulis ambil, yang berupa jenis-

jenis dokumen seperti surat, pengumuman resmi, penelitian yang sama, dan artikel yang muncul di media masa, maupun laporan peristiwa lainnya.

Dokumentasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah foto-foto kegiatan atau peristiwa pada saat penelitian. Dokumen ini bertujuan untuk mempermudah mengecek suatu kebenaran dari suatu peristiwa, sehingga suatu penelitian menjadi valid adanya.

#### 4. Metode Analisa Data

Dari sejumlah data yang penulis peroleh baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi semuanya memerlukan pengolahan, pembahasan, dan penganalisaan, agar nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan tujuan akhir dari penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penulis adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif yaitu berangkat dari faktor-faktor yang bersifat umum dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada simpulan.<sup>58</sup>

Triangulasi sendiri diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan

---

<sup>58</sup> *Ibid*, h.428.

sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi berarti penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan suatu sumber data yang sama. Adapun metode wawancara yang dilakukan, menggunakan triangulasi sumber, yang artinya penulis mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Untuk menganalisa data yang diperoleh dalam penelitian, penulis menggunakan teknis analisis kualitatif sebelum memasuki lapangan, yang salah satu modelnya adalah analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis tersebut atas tiga tahapan yang saling terkait satu sama lain, yaitu :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

“Menurut Sugiyono, mereduksi data dapat diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang terpenting dicari tema dan polanya membuang yang tidak perlu.”<sup>59</sup>

Dalam proses ini dilakukan penajaman, fokus penyisihan data yang kurang bermakna dan menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

---

<sup>59</sup> *Ibid*, h.431



b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan berbagai macam data yang telah direduksi. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian atau teks yang bersifat narasi, dan disarankan juga dengan menggunakan tabel, grafik atau diagram. Melalui penyajian data yang sistematis akan mempermudah pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Langkah ketiga dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>60</sup> Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah

---

<sup>60</sup> *Ibid*, h.438.

ada. Temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya msih belum jelas kemudian setelah diteliti menjadi jelas.

#### **G. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, penulis merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil dari penelitian “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Responden pada penelitian ini sebelumnya adalah kelas VIII A, namun saat penulis melakukan penelitian peserta didik yang menjadi responden sudah memasuki tahun ajaran baru dan sekarang duduk di kelas IX A. Setelah melakukan penelitian di SMP Wiyatama Bandar Lampung maka didapat hasil sebagai berikut.

##### **1. Laporan Hasil Penelitian**

Upaya yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling di SMP Wiyatama Bandar Lampung mengenai perilaku agresif maka didapatkan laporan hasil wawancara dengan Ibu Chandra Kirti guru Bimbingan Konseling SMP Wiyatama Bandar Lampung.

“pada setiap kegiatan yang telah berlangsung terutama dalam ranah pendidikan, tentu saja setelah pemberian layanan pada setiap-tahap-tahap pelaksanaan kita diharuskan membuat laporan sebagai bentuk bukti dan tanggung jawab kepada pimpinan dalam hal ini kepala sekolah, bahwa kita tidak hanya memiliki status sebagai guru BK namun juga sebagai pembimbing peserta didik agar memiliki sikap dan pribadi yang baik (selayaknya

remaja), tapi kita juga memiliki program yang mendukung proses belajar mengajar di SMP Wiyatama Bandar Lampung.”<sup>61</sup>

Dari hasil wawancara dengan ibu Chandra Kirti guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung dapat disimpulkan, penyusunan laporan sangatlah diperlukan selain dijadikan bahan bukti bahwa pelaksanaan program layanan BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung itu memang benar-benar telah dilaksanakan serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk tolak ukur penyusunan program layanan BK dimasa yang akan datang, yang tentu saja program layanan tersebut mendukung kegiatan belajar mengajar di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

SMP Wiyatama Bandar Lampung sebagai profil pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yang memiliki tujuan pendidikan yang tertuang dalam pendidikan nasional. Adapun tujuannya ialah meningkatkan kesadaran peserta didik dan pihak sekolah terhadap output yang memiliki akhlak yang baik, beriman dan berilmu. Untuk menghasilkan output yang dimaksudkan, tentunya membutuhkan pembinaan dan bimbingan yang berkesinambungan.

“bimbingan dan konseling disekolah merupakan bidang pembinaan yang berguna sebagai pencegahan permasalahan ataupun pengentasan masalah dan menemukan pribadi peserta didik yang beragam, yaitu yang bermaksud untuk membantu peserta didik untuk mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.”<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Chandra Kirti, *Guru Bimbingan dan Konseling*, SMP Wiyatama Bandar Lampung, wawancara 10 Agustus 2018

<sup>62</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), h.32

Sebagai bidang yang memiliki fokus dalam bidang pencegahan dan pengentasan masalah yang dialami peserta didik, tentunya bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian peserta didik, yang termaksud di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, sebagai upaya memaksimalkan dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling yang membantu dalam proses pengentasan masalah yang menimpa peserta didik.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, penulis melihat ibu Chandra Kirti sebagai salah satu guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung telah memberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik. Ibu Chandra Kirti memberikan pemahaman tentang berperilaku asertif melalui layanan konseling kelompok yang berguna untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik. Penulis juga melihat ibu Chandra Kirti bekerjasama dengan pihak-pihak yang berkaitan, seperti wali kelas, kepala sekolah dan orang tua peserta didik, yang berguna untuk memberikan pemecahan masalah dan pengentasan masalah yang tengah dihadapi peserta didik, hal ini dilakukan semata-mata tercapainya tujuan Upaya guru Bimbingan Konseling dalam menanggulangi perilaku agresif peserta didik melalui layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* secara langsung dan

melibatkan berbagai pihak yang terkait dan penulis mengamati kegiatan tersebut yang dilaksanakan cukup baik yang dilihat dari proses pelaksanaan maupun tahapan-tahapan yang dilaksanakan oleh ibu Chandra Kirti selaku guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMP Wiyatama Bandar Lampung, menempuh beberapa tahapan yaitu:

**a. Tahap Persiapan**

Berikut hasil wawancara yang dikemukakan oleh ibu Chandra Kirti tentang tahap persiapan dalam melaksanakan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

“untuk tahap yang akan dilakukan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* di SMP Wiyatama Bandar Lampung kita mengacu pada teori yang sudah ada, contohnya teori yang sudah dikemukakan oleh tokoh bimbingan konseling, tahapan-tahapan yang kita terapkan di SMP Wiyatama Bandar Lampung, yang pertama kita melakukan persiapan untuk melaksanakan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*.”<sup>63</sup>

Dari hasil wawancara dengan ibu Chandra Kirti selaku guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwasanya tahapan-tahapan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* yang dilaksanakan ibu Chandra Kirti sebagai upaya

---

<sup>63</sup> Chandra Kirti, *Guru Bimbingan dan Konseling*, SMP Wiyatama Bandar Lampung, wawancara 24 Januari 2018

mengurangi perilaku agresif peserta didik SMP Wiyatama Bandar Lampung mengacu pada tahapan-tahapan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh Bimbingan dan Konseling.

Adapun pada tahap persiapan, guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung melaksanakan beberapa persiapan yaitu: identifikasi, materi, media, administrasi/dokumentasi.

#### 1) Identifikasi

setelah mendapatkan informasi tentang tahap apa saja yang diambil oleh ibu Chandra Kirti dalam melaksanakan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* di SMP Wiyatama Bandar Lampung, penulis menanyakan apa yang dilakukan oleh guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung pada tahap persiapan pelaksanaan layanan konselingkelompok menggunakan teknik *assertive training* di SMP Wiyatama Bandar Lampung, dan berikut adalah hasil wawancara yang dikemukakan oleh ibu Chandra Kirti.

“hal pertama yang kita persiapkan, kita melakukan identifikasi permasalahan peserta didik pada saat kegiatan kespro yang dilaksanakan setiap hari selasa sebelum jam pulang.”<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Chandra Kirti, *Guru Bimbingan dan Konseling*, SMP Wiyatama Bandar Lampung, wawancara 24 Januari 2018

Selanjutnya penulis bertanya mengenai alat atau instrumen yang digunakan oleh guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung untuk mengidentifikasi masalah yang dialami peserta didik di sekolah, berikut adalah hasil wawancara yang dikemukakan oleh ibu Chandra Kirti, Nurul Fathona dan Jovika Marsya Shahendra.

“Sejauh ini kami melaksanakan kegiatan Kespro dan pengamatan baik di dalam kelas maupun di dalam kelas, kegiatan kespro ini rutin kita lakukan dalam setiap satu minggu sekali, mengapa satu minggu sekali, karena selain untuk mengungkap permasalahan baru yang dihadapi peserta didik hal ini juga bertujuan untuk melihat hasil dari proses pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* sebelumnya, dan kegiatan kespro diadakan seminggu sekali guna menunjang pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* yang di lakukan pada peserta didik yang mengalami permasalahan.”

Hal senada dikemukakan oleh Nurul Fathona dan Jovika Marsya Shahendra peserta didik kelas IX A sebagai berikut:

“Iya bu, jadi setiap hari Selasa sore disekolah kita selalu melaksanakan kegiatan kespro, kegiatan kespro itu sering dilakukan bu chandra, biasanya bu chandra akan bertanya kepada kita siapa yang memiliki masalah”<sup>65</sup> ujar Nurul Fathona dan Jovika Marsya Shahendra.

Dari hasil wawancara kepada ibu Chandra Kirti guru BK SMP Wiyatama Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwasanya langkah yang pertama dilaksanakan oleh ibu Chandra adalah mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi peserta didik, dengan cara melaksanakan kegiatan kespro seminggu sekali dan memantau

---

<sup>65</sup> Nurul Fathona, Jovika Marsya Shahendra, *peserta didik SMP Wiyatama Bandar Lampung*, wawancara 29 Januari 2018



peserta didik baik di luar kelas maupun di dalam kelas, ibu Chandra juga menetapkan materi yang akan diberikan dan memberikan kesempatan kepada pihak yang berkaitan untuk memberikan informasi sebagai upaya untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

Dalam proses pelaksanaan, guru BK juga bekerja sama dengan pihak terkait untuk memberikan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik, berikut adalah hasil wawancara yang dikemukakan oleh ibu Chandra Kirti mengenai siapa saja yang dilibatkan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

Hasil wawancara yang dikemukakan oleh ibu Chandra Kirti sebagai berikut:

“o iya tentu, kita sebagai guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung, apa bila dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik, namun apabila permasalahan tersebut memang membutuhkan keterlibat pihak lain, sebagai guru BK kita akan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan pihak sekolah seperti, wali kelas dan kepala sekolah, sehingga pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik berjalan dengan baik dan permasalahan selesai.”<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Chandra Kirti, *Guru Bimbingan dan Konseling*, SMP Wiyatama Bandar Lampung, wawancara 29 Januari 2018

Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu Chandra Kirti guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* untuk menanggulangi perilaku agresif peserta didik sudah berjalan dengan baik, upaya guru bimbingan konseling dalam menanggulangi perilaku agresif peserta didik melalui layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Assertive Training* membutuhkan keterlibatan dari berbagai pihak, seperti wali kelas dan kepala sekolah.

a) Materi

Pada tahap persiapan pelaksanaan layanan konseling kelompok, materi menjadi salah satu instrumen yang sangat penting dalam mengimplementasikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*, dan berikut ini penulis sajikan hasil wawancara dengan guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung mengenai materi yang dipersiapkan untuk layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* di SMP Wiyatama Bandar Lampung. Hasil wawancara yang dikemukakan oleh ibu Chandra Kirti sebagai berikut:

“untuk materi layanan sendiri kita tetapkan berdasarkan kebutuhan peserta didik ya, yang sudah kita dapatkan dari pengamatan secara langsung, kegiatan kespro juga, dan IMS,

untuk peserta didik yang dirasa cukup agresif perilakunya, kita gali lagi latar belakang kenapa peserta didik bisa berperilaku agresif seperti itu”.<sup>67</sup>

Dalam pelaksanaannya, guru BK juga bekerja sama dengan pihak terkait untuk memberikan layanan guna mengurangi perilaku agresif peserta didik, sehingga peserta didik tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun teman-teman yang berada disekitarnya. Berikut adalah hasil wawancara yang dikemukakan oleh ibu Chandra Kirti mengenai siapa saja yang dilibatkan dalam proses pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

“O iya tentu saja , kita sebagai guru BK yang memang selalu dianggap untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik yang ada disekolah, sebagai guru Bk kita tetap harus melibatkan pihak lain diluar sesi konseling kelompok, seperti wali kelas, teman sebayanya, bahkan dari pihak keluarga peserta didik kita libatkan”.<sup>68</sup>

Hal senada di kemukakan oleh ibu Oktavia Juwita Pitriani wali kelas dari kelas IX A, sebagai berikut:

“Oh iya, setiap ada permasalahan yang dihadapi peserta didik guru BK selale melibatkan pihak sekolah maupun pihak keluarga dari peserta didik tersebut, guna menemukan solusi yang baik sehingga permasalahan yang terjadi tidak terulang kembali”.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Chandra Kirti, *Guru Bimbingan dan Konseling*, SMP Wiyatama Bandar Lampung, wawancara 29 Januari 2018

<sup>68</sup> Chandra Kirti, *Guru Bimbingan dan Konseling*, SMP Wiyatama Bandar Lampung, wawancara 29 Januari 2018

<sup>69</sup> Oktavia Juwita Pitriani, *Guru Bahasa Indonesia (wali kelas IX A)*, SMP Wiyatama Bandar Lampung, Wawancara 05 Februari 2018

Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu Chandra Kirti guru BK DI smp Wiyatama Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa demi terselesaikannya / terpecahkannya permasalahan yang dialami pesertadidik, guru BK harus melibatkan keluarga dan pihak sekolah.

b) Media

Dalam pelaksanaan layanan tentu saja akan menggunakan media yang bertujuan untuk memudahkan dan memaksimalkan hasil dari pelaksanaan layanan , berikut hasil wawancara dengan ibu Chandra Kirti guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

“untuk media, yang ibu gunakan yaitu medianya pemberian materi, kertas kosong, dan pena, gunanya yaitu untuk mempermudah kita sebagai pendidik BK, jika disaat pelaksanaan sesi konseng peserta didik yang berada dalam sesi konseling tidak bisa mengungkapkan secara jelas mengapa dia melakukan sesuatu yang tidak boleh dilakukan, baik disengaja maupun tidak disengaja, peserta didik kita berikan kertas untuk mengungkapkan apa yang menjadi alasannya tersebut”.<sup>70</sup>

Dari hasil wawancara dengan ibu Chandra Kirti guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung, dapat disimpulkan, bahwa media yang digunakan sebagai penunjang pelaksanaan layanan konseling kelompok yaitu materi yang sesuai permasalahan peserta didik, meja, kursi dan perlengkapan menulis sehingga

---

<sup>70</sup> <sup>70</sup> Chandra Kirti, *Guru Bimbingan dan Konseling*, SMP Wiyatama Bandar Lampung, wawancara 29 Januari 2018

guru mendapatkan hasil yang maksimal dalam melaksanakan layanan konseling kelompok.

c) Administrasi/Dokumentasi

Setelah mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam melaksanakan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*, tentu ada kelengkapan yang administrasi / dokumentasi sebagai alat rekam kegiatan pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMP Wiyatama Bandar Lampung. Berikut adalah hasil wawancara dengan ibu Chandra Kirti guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung, sebagai berikut:

“di sekolah ini sudah ada ketetapannya tentang administrasi / dokumentasi, mengenai sesuatu yang berhubungan dengan sekolah maupun peserta didik harus di dokumentasikan, contohnya setiap ada kegiatan (berupa foto), sesi konseling (berupa catatan buku besar konseling)”.<sup>71</sup>

Dari hasil wawancara dengan ibu Chandra Kirti guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara yang ada di SMP Wiyatama Bandar Lampung untuk mengabadikan setiap kegiatan termasuk proses layanan konseling, baik berupa foto maupun catatan dalam buku besar konseling.

---

<sup>71</sup> Chandra Kirti, *Guru Bimbingan dan Konseling*, SMP Wiyatama Bandar Lampung, wawancara 29 Januari 2018

Persiapan yang dilaksanakan sebelum kegiatan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* berlangsung, ibu Chandra Kirti guru Bk di SMP Wiyatama Bandar Lampung memulai proses pelaksanaan layanan dari perencanaan dalam mengidentifikasi permasalahan, menetapkan materi, pelaksanaan layanan seperti pemberian materi tentang berperilaku asertif, menggunakan kertas kosong dan pena sebagai media penunjang pelaksanaan layanan konseling kelompok.

Layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* dengan menggunakan media penunjang menarik perhatian peserta didik untuk mengikuti dan memperhatikan setiap materi layanan yang diberikan oleh guru BK. Strategi yang digunakan oleh ibu Chandra Kirti dengan melibatkan beberapa pihak membuat peserta didik antusias dalam mengikuti layanan konseling kelompok yang dilaksanakan oleh ibu Chandra Kirti selaku guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung. Namun, alokasi waktu yang singkat menyebabkan layanan konseling kelompok sedikit kurang efektif, karena proses konseling yang seharusnya berguna sebagai pengentasan masalah menjadi tertunda. Tetapi dengan adanya beberapa kali pertemuan dalam proses pelaksanaan layanan konseling

kelompok menggunakan teknik *assertive training* permasalahan alokasi waktu dapat dikendalikan atau bahkan diatasi dengan baik.

## **b. Tahap Pelaksanaan**

- 1) Tahap Pelaksanaan Layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*

Adapun hasil pelaksanaan *treatment* dengan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* berdasarkan langkah-langkah dan tahap-tahap sebagai berikut.

- a) Tahap pertama

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Chandra Kirti selaku guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung mengenai perilaku agresif pada kelas IX A terdapat 8 peserta didik yang dikategorikan berperilaku agresif. Pertama-tama guru BK menjelaskan tujuan, cara-cara dan asas-asas yang ada di kegiatan konseling kelompok ini dan memperkenalkan tujuan dan garis besar tahap konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* pada peserta didik serta mengidentifikasi kondisi awal peserta didik sebelum menerima *treatment* dari guru BK dengan Layanan Konseling Kelompok menggunakan teknik *Assertive Training* pada peserta didik yang memiliki perilaku agresif di kelas IX A di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

Dengan memberikan penjelasan secara singkat mengenai tujuan kegiatan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* peserta sedikit mengerti untuk mengikuti kegiatan layanan tersebut.

b) Tahap Kedua

Pada tahap kedua ini, selanjutnya guru BK membentuk suatu anggota kelompok dan mengisi lembar persetujuan responden serta menentukan jadwal pertemuan konseling kelompok dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya dan mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*. dalam tahap ini masing-masing anggota kelompok dapat berperan aktif dan dapat menceritakan masalahnya serta mencurahkan ide-idenya dalam membahas topik. Pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* dilaksanakan pada tanggal 23 Juli – 03 Agustus 2018 dengan topik pembahasan yang berbeda-beda dalam setiap pertemuannya.

Dalam tahap ini guru BK memaparkan kegiatan teknik *assertive training* yang akan dilakukan. Tujuan dari tahap ini membantu peserta didik dapat mengidentifikasi permasalahannya. Guru BK menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan layanan



konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. *Rational strategi* : pada langkah ini, pimpinan kelompok menjelaskan mengenai teknik *assertive training* serta tujuan penggunaannya. Latihan asertif adalah latihan mengekspresikan diri sendiri namun tidak melukai ataupun merugikan orang lain. Tujuan diadakan pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* yaitu untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik sehingga dapat berperilaku lebih asertif.
- b. *Rapport* : menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka, mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan ucapan terima kasih atas kesediaan responden untuk mengikuti kegiatan ini.
- c. Memimpin doa
- d. *Struktur* : menjelaskan struktur pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*.
- e. Pimpinan kelompok mengadakan pengenalan, dimulai dari menyebutkan nama, dan identitas lainnya dan dilanjutkan oleh anggota lainnya.

Berdasarkan pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* pada tahap ini, dapat

ditarik kesimpulan bahwasanya tahap ini berjalan dengan baik. Walaupun pada tahap ini masih ada responden yang malu-malu untuk mengungkapkan permasalahannya.

c) Tahap ketiga

Pada tahap ini, pimpinan kelompok menanyakan kembali kepada anggotanya tentang struktur, asas-asas yang telah disampaikan. Dan membahas topik-topik yang akan dibahas bersama, lalu pimpinan kelompok menanyakan kepada anggotanya apakah sudah siap untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya.

d) Tahap keempat

Identifikasi permasalahan yang menimbulkan persoalan : guru BK meminta peserta didik menceritakan secara terbuka permasalahan yang dihadapi dan sesuatu yang dilakukan atau dipikirkan pada saat permasalahan muncul. Setelah peserta didik menceritakan permasalahan yang menjadi permasalahan dan konseli *membedakan perilaku asertif dan perilaku agresif*, memberikan umpan balik secara verbal, pemberian model perilaku yang lebih baik, dan pemberian penguatan positif dan penghargaan.

e) Tahap kelima

Pimpinan kelompok dan anggota kelompok bersama-sama menyimpulkan hasil dari kegiatan layanan konseling kelompok

menggunakan teknik *assertive training*, pimpinan mengingat kembali bahwasanya kegiatan ini akan segera berakhir. Lalu guru BK memberikan tugas pada responden, dan meminta responden untuk mempraktikkan perilaku asertif di kesehariannya. Dan yang terakhir adalah *terminasi* : guru BK menghentikan program bantuan dalam kegiatan ini.

f) Tahap keenam

Setelah proses pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* berakhir, penulis menyimpulkan hasil pengamatan penulis, secara umum pelaksanaan layanan tersebut dikatakan lancar dapat dilihat dari antusias peserta didik memberikan informasi terkait permasalahan yang dialami peserta didik.

2) Deskripsi Proses Layanan Konseling Kelompok menggunakan Teknik *Assertive Training*

Deskriptif proses pelaksanaan layanan yaitu dengan menyimpulkan hasil selama proses kegiatan berlangsung, sebagai berikut:

Topik yang dibahas yaitu

- a) Menghargai orang lain
- b) Mengatasi perilaku agresif
- c) Cara bersosialisasi yang baik

d) Meningkatkan perilaku asertif pada diri sendiri

a) Menghargai orang lain

Materi ini di laksanakan pada tanggal 23 Juli 2018.

Dalam menghargai orang lain terdapat peserta didik yang tidak bisa menahan bercanda yang berlebihan kepada teman sebayanya. Kemudian anggota kelompok membedakan perilaku aserti dan perilaku agresif, dan memintanya untuk menerapkan kedalam kesehariannya.

b) Mengatasi perilaku agresif

Materi ini di laksanakan pada tanggal 24 Juli 2018.

Sebelum membahas materi ini pimpinan kelompok dan anggota kelompok mereview perilaku yang sudah diterapkan pada materi sebelumnya yaitu menghargai orang lain. Selanjutnya pimpinan kelompok memberikan penguatan positif/penghargaan seperti pujian pada anggotanya yang sudah menerapkan perilaku tersebut.

c) Cara bersosialisai yang baik

Materi ini di laksanakan pada tanggal 30 Juli 2018.

Sebelum melanjutkan ke topik baru, pimpinan kelompok mereview kembali topik-topik sebelumnya, setelah anggota kelompok mencoba mempraktikan bagaimana menghargai

orang lain, kemudian pimpinan kelompok memberikan penguatan positif/penghargaan berupa pujian.

d) Meningkatkan perilaku asertif pada diri sendiri

Materi ini dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2018. Selanjutnya pada topik meningkatkan perilaku asertif pada diri sendiri yaitu, pimpinan kelompok meminta anggota kelompoknya untuk memahami apa itu perilaku asertif.

Dalam materi ini, peserta didik yang memiliki perilaku agresif diminta untuk melakukan perilaku yang sebaliknya yaitu perilaku asertif dalam kesehariannya, setelah dirasa peserta didik mampu untuk bersikap lebih asertif pimpinan guru BK memberikan penguatan positif/penghargaan berupa pujian.

3) Gambaran Umum Hasil Penelitian

Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019, melalui layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertif training* pada peserta didik berperilaku agresif kelas IX A SMP Wiyatama Bandar Lampung, dengan tujuan untuk menanggulangi perilaku agresif peserta didik. Peserta didik yang berperilaku agresif yang menyebabkan peserta didik dijauhi oleh teman-temannya dan lingkungan sekolah. Sebelum dilaksanakan

penelitian, terlebih dahulu penulis melakukan wawancara dengan Ibu Chandra Kirti selaku guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung untuk mengetahui keadaan yang terjadi pada peserta didik. Setelah itu untuk menentukan subjek penelitian ini dilakukan dengan melihat data masalah yang ada di arsip sekolah kelas IX A SMP Wiyatama Bandar Lampung peserta didik yang dikategorika memiliki perilaku agresif. Di dalam arsip sekolah terdapat 8 responden dari kelas IX A. Berdasarkan hal tersebut diberikan *treatment* kepada peserta didik yang memiliki perilaku agresif dengan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*, selanjutnya peserta didik yang memiliki perilaku agresif diberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden sebagai tanda ketersediaan untuk mengikuti layanan kegiatan ini. Penulis membuat kesepakatan untuk melakukan layanan dan menetapkan hari dan waktu pelaksanaan.

#### 4) Hasil Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Data yang diperoleh untuk mengetahui hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis untuk mengetahui peserta didik yang memiliki perilaku agresif. Wawancara dan observasi tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal peserta didik yang berperilaku agresif sebelum diberi perlakuan. Peserta didik kelas IX A SMP Wiyatama Bandar Lampung sebelum diberi perlakuan, peserta

didik sering berbicara menggunakan kata-kata kasar, suka memukul temannya dengan alasan yang jelas dan sering merusak fasilitas kelas.

**c. Tahap Evaluasi**

Setelah melaksanakan semua layanan tersebut, tentu saja kita harus mengevaluasi setiap sesi konseling kelompok yaitu untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan dari pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*, berikut adalah hasil wawancara dengan ibu Chandra Kirti guru BK SMP Wiyatama Bandar Lampung, mengenai evaluasi hasil layanan konseling kelompok yang telah dilaksanakan.

“alhamdulillah untuk evaluasi, kita dapat melihat secara langsung perubahan peserta didik yang telah diberikan perlakuan dalam sesi konseling kelompok kemarin menggunakan teknik *assertive training*, anak-anak yang berperilaku agresif sebelum di berikan perlakuan, sekarang sudah mulai mengerti tentang perilaku agresif dan sudah mulai faham bagaimana cara bersikap asertif kepada teman-temannya, dan anak-anak mulai berubah dalam tingkah lakunya”.<sup>72</sup>

Dari hasil wawancara dengan ibu Chandra Kirti selaku guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa dengan mengadakan evaluasi dalam pemberian layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* dapat melihat hasil yang cukup baik dalam menanggulangi perilaku agresif peserta didik kelas IX A SMP Wiyatama Bandar Lampung.

---

<sup>72</sup> Chandra Kirti, *Guru Bimbingan dan Konseling*, SMP Wiyatama Bandar Lampung, wawancara 10 Agustus 2018

**d. Tahap Analisis Hasil Evaluasi**

Setelah melakukan evaluasi pada tahap sebelumnya, maka sekarang memasuki tahap analisis evaluasi, berikut penjabaran dari Ibu Chandra Kirti selaku guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

“sudah berjalan dengan baik ya, itu dapat dilihat dari tingkah laku peserta didik saat ini, tidak ada perkelahian, tindakan bullying juga menurun, dan alhamdulillah pemberian layanan konseling kelompok waktu itu mulai terlihat bagus hasilnya”.<sup>73</sup>

**e. Tahap Tindak Lanjut**

1) Menetapkan Arah Dan Tindak Lanjut

Tahap selanjutnya setelah tahap analisis hasil evaluasi yaitu tahap tindak lanjut, yakni tahap dimana kita meninjau lanjut permasalahan yang terjadi saat pelaksanaan layanan konseling kelompok. Berikut hasil wawancara dengan ibu Chandra Kirti selaku guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung.

“ya apa lagi, sebagai pendidik kita harus memfasilitasi peserta didik, dengan cara memberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* dengan upaya untuk menanggulangi perilaku agresif peserta didik, tentu saja kita harus bertanggung jawab, dengan cara meninjau lanjut permasalahan peserta didik dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok kemarin”.<sup>74</sup>

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara dengan ibu Chandra Kirti guru BK SMP Wiyatama Bandar Lampung, bahwasanya kita

---

<sup>73</sup> Chandra Kirti, *Guru Bimbingan dan Konseling*, SMP Wiyatama Bandar Lampung, wawancara 10 Agustus 2018

<sup>74</sup> Chandra Kirti, *Guru Bimbingan dan Konseling*, SMP Wiyatama Bandar Lampung, Wawancara 10 Agustus 2018



selaku sebagai pendidik harus bertanggung jawab untuk menindak lanjuti hasil dari proses pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* sehingga dapat menanggulangi perilaku agresif.

## 2) Komunikasi Dengan Pihak Terkait

Hasil wawancara dengan ibu Chandra Kirti mengenai pihak yang terkait dalam pemberian layanan konseling kelompok, sebagai berikut:

“Setiap melaksanakan layanan konseling kelompok, pihak sekolah dan pihak keluarga peserta didik memang dilibatkan, yang gunanya untuk memaksimalkan hasil pelaksanaan layanan konseling kelompok, sehingga dapat menanggulangi perilaku agresif peserta didik dengan menggunakan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*. hasil dari pemberian layanan konseling kelompok dapat dilihat secara langsung pada tingkah laku dan ucapan (perkataan) peserta didik SMP Wiyatama Bandar Lampung”.<sup>75</sup>

Dari hasil wawancara dengan ibu Chandra Kirti guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwasanya, jika pemberian layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* dirasa kurang maksimal dapat dilihat secara langsung pada peserta didik yang masih berperilaku agresif, guru BK kembali memberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* baik secara langsung maupun melalui pihak yang

---

<sup>75</sup> Chandra Kirti, *Guru Bimbingan dan Konseling*, SMP Wiyatama Bandar Lampung, wawancara 10 Agustus 2018

dilibatkan seperti, wali kelas, kepala sekolah dan orang tua peserta didik.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik melalui layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* memiliki peranan guna menanggulangi perilaku agresif peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung, berikut penjelasannya:

### **1. Tujuan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok**

“menurut Prayitno, ada dua tujuan pelaksanaan layanan konseling kelompok. Yang pertama yaitu tujuan umum, sebagai pengembangan sosialisai peserta didik, melalui layanan konseling kelompok yang diberikan dapat membantu peserta didik yang mengalami permasalahan mengungkapkan perasaan yang ingin diungkapkan, selain bertujuan sebagaimana konseling kelompok, namun juga sebagai pengentasan masalah konseli dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Yang kedua yaitu tujuan khusus, dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* bermaksud membahas topik-topik tertentu. Pembahasan topik-topik tertentu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, pandangan

wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan komunikasi verbal dan non verbal.”<sup>76</sup>

Dengan kedua tujuan yang dijelaskan oleh Prayitno mengenai proses pelaksanaan konseling kelompok, bahwasanya pelaksanaan layanan konseling kelompok merupakan kebutuhan yang tinggi sebagai pencegahan dan pengentasan masalah peserta didik. Berkaitan dengan perilaku agresif yang berhubungan erat dengan hubungan sosial peserta didik maka dengan konseling kelompok diharapkan dapat menumbuhkan sikap positif terhadap keadaan diri dan lingkungan sosial peserta didik, perilaku agresif yang berhubungan dengan lingkungan sosial peserta didik sehingga dapat bersikap asertif.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan penulis, Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik melalui layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk menanggulangi perilaku agresif peserta didik sehingga peserta didik dapat berperilaku lebih asertif.

---

<sup>76</sup> *Ibid.* h. 92

**2. Tahapan-tahapan pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019**

Pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan
  - 1) Identifikasi permasalahan calon peserta layanan
  - 2) Menetapkan materi yang digunakan dalam layanan konseling kelompok(RPL dan SATLAN)
  - 3) Menyiapkan prosedur dan media layanan
  - 4) Menyiapkan kelengkapan administrasi / dokumentasi
- b. Tahap pelaksanaan
  - 1) Proses konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*
- c. Tahap evaluasi
  - 1) Menetapkan materi evaluasi
  - 2) Menetapkan prosedur evaluasi
  - 3) Menyusun instrumen evaluasi
  - 4) Mengolah hasil aplikasi instrumen
- d. Tahap analisis hasil evaluasi
  - 1) Melakukan analisis
  - 2) Menafsirkan hasil analisis
- e. Tahap tindak lanjut
  - 1) Menetapkan arah dan tindak lanjut
  - 2) Mengkomunikasikan rencana dan tindak lanjut kepada pihak terkait
  - 3) Mendokumentasikan laporan

Adapun tahap proses pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* yang dilaksanakan oleh ibu Chandra Kirti guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung untuk menanggulangi perilaku agresif peserta didik kelas IX A SMP Wiyatama Bandar Lampung, sebagai berikut:

- a) Melakukan tahapan persiapan, mulai dari mengidentifikasi masalah calon peserta layanan, menetapkan materi yang digunakan dalam layanan konseling kelompok (RPL dan SATLAN), menyiapkan prosedur dan media layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi / dokumentasi, karena Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMP Wiyatama Bandar Lampung melalui layanan yang akan diberikan adalah layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* untuk menanggulangi perilaku agresif peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung.
- b) Tahap pelaksanaan, pada tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* yang dilakukan oleh ibu Chandra Kirti, yaitu langsung membentuk lingkaran yang berjumlah 8 peserta didik yang menjadi responden penulisan untuk melakukan proses konseling, selanjutnya ibu Chandra Kirti memulai dengan memberikan salam, memperkenalkan diri, dan selanjutnya menanyakan kabar, menentukan alokasi waktu pelaksanaan dan menanyakan tentang perilaku agresif dan perilaku asertif kepada peserta didik yang menjadi konseli. Metode yang digunakan oleh ibu Chandra Kirti adalah, pemberian materi, tanya jawab, kertas kosong dan pena serta bekerjasama dengan pihak terkait.
- c) Tahap Evaluasi, sebaiknya pada tahap evaluasi ada beberapa tahapan yang seharusnya dilakukan oleh ibu Chandra Kirti salah satu guru BK di SMP

Wiyatama Bandar Lampung, seperti menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengolah hasil aplikasi instrumen.

- d) Tahap tindak lanjut, pada tahap tindak lanjut kita lakukan ketika layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* yang sudah dilaksanakan oleh ibu Chandra Kirti guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung kurang maksimal, maka guru BK bekerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti, wali kelas, kepala sekolah dan orang tua peserta didik untuk bisa mendapatkan pengentasan masalah yang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis, guru BK cukup berperan dalam memberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*, yang dapat dilihat dari teori dan pelaksanaannya, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.

### **3. Metode Layanan Konseling Kelompok menggunakan teknik *assertive training***

Guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung menggunakan metode pemberian materi, tanya jawab, kertas kosong dan pena serta bekerjasama dengan pihak terkait, guru BK langsung membentuk lingkaran yang berjumlah 8 peserta didik yang menjadi responden penelitian untuk melakukan proses konseling, selanjutnya ibu Chandra Kirti memulai dengan memberikan salam, memperkenalkan diri, dan selanjutnya menanyakan kabar, menentukan alokasi

waktu pelaksanaan dan menanyakan tentang perilaku agresif dan perilaku asertif kepada peserta didik yang menjadi konseli.

Dari keseluruhan proses pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* di SMP Wiyatama Bandar Lampung berjalan dengan baik dan sesuai dengan indikator dari variabel. Adapun beberapa hal yang menjadi sorotan permasalahan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*, seperti yang dikemukakan guru BK di SMP Wiyatama Bandar Lampung oleh ibu Chandra Kirti dan hasil observasinya yaitu:

Alokasi waktu yang digunakan untuk layanan terbatas dan padatnya jadwal peserta didik kelas IX A. Secara umum guru Bimbingan dan Konseling berperan membentuk kepribadian peserta didik, yang sesuai dengan tujuan sekolah SMP Wiyatama Bandar Lampung yaitu memiliki tujuan pendidikan yang tertuang dalam pendidikan nasional. Adapun tujuannya ialah meningkatkan kesadaran peserta didik dan pihak sekolah terhadap output yang memiliki akhlak yang baik, beriman dan berilmu. Untuk menghasilkan output yang dimaksudkan, tentunya membutuhkan pembinaan dan bimbingan yang berkesinambungan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **M. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian di SMP Wiyatama Bandar Lampung mengenai Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 dengan menggunakan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* , maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* yang dilaksanakan oleh guru BK di SMP Wiyatma Bandar Lampung menempuh beberapa tahapan, seperti tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, tahap analisis hasil evaluasi, dan tahap tindak lanjut.

Dari proses pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dalam mengupayakan untuk menanggulangi perilaku agresif tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* sesuai dengan indikator yang dibuat meskipun belum sepenuhnya terlaksana dengan baik.



## N. Saran

Dalam penelitian ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada peniliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian ini yang tentunya merujuk pada hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan agar penelitian yang dihasilkan menjadi lebih baik, penulis untuk memberikan saran:

### 1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hendaknya guru Bimbingan Konseling di sekolah lebih memperhatikan perilaku peserta didik sehingga peserta didik tidak melakukan tindakan yang merugikan dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sosial.

### 2. Bagi Peserta Didik

Hendaknya mengikuti layanan yang diberikan oleh guru BK dan para narasumber dengan lebih baik dan tidak segan untuk berkonsultasi dengan guru Bimbingan Konseling untuk bersama-sama mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi.

### 3. Bagi Penulis Selanjutnya

Diharapkan bagi penulis selanjutnya untuk dapat menyempurnakan penulisan skripsi yang berkaitan dengan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* untuk tujuan yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling (studi karir)*, Yogyakarta : ANDI, 2010
- Corey Gerald, *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*, Bandung : PT Reflika Aditama, 2013
- Damayanti Rika, Aeni Tri, *Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modelling untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada Peserta Didik SMP Negeri 07 Bandar Lampung*: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol 03 2016
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung : CV Diponegoro, 2011
- Eva L. Feindler and Emily C. Engel, *Assesment and Intervention for Adolescents with Anger and Aggression Difficulties in School Settings*, Long Island University : Willey Periodicals, 2011
- Fiah, Rifda El, Anggralisa Ice, *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekata Realita untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X MAN Krui Lampung Barat Tahun pelajaran 2015/2016*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, vol.03 2016
- M. Yusuf TI, Mutmainah Amin, “ *Pengaruh Mind Map Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*”, ISSN: 2301-7562 Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 01 (1) 2016
- Mamat, Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi DasarPengembangan Profesi Konselor*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013
- Mochamad Nursalim, *Strategi & Intervensi Konseling*, Jakarta : Indeks, 2013
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013
- Robert A, Baron, Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Erlangga, 2005
- Sarlito W, Sarwono, Eko A, Meinarno, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Salemba Humanika, 2012
- Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, Bandung : Alfabeta, 2013
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* Jakarta: Rieneka Cipta, 2008

- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012
- Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*, Semarang : CV Niew Setapak, 2008
- Wahyuni, *Pengembangan Koleksi Jurnal Studi Kasus di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga*.<http://digilib.uin-suka.ac.id/12295/2/BAB%201,%20V.%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> Yogyakarta.2013
- Whitney L. Heppner, Michael H. Kernis, Chad E. Lakey, dkk, *Mindfulness as a Means of Reducing Aggressive Behavior: Dispositional and Situational Evidence*, Wiley – Liss, 2008
- Yeni, Widyastuti, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta : GRAHA ILMU, 2014
- Yulita Rintyastini,dan Suzy Yulia Charlotee,S. *Bimbingan dan Konseling di SMP* Jakarta : Erlangga, 2006



**ABSEN PESERTA DIDIK KELAS IX A SMP WIYATAMA BANDAR  
LAMPUNG**

BULAN : Agustus

No. Urut	NAMA MURID	No. Daftar Induk	1	2	3	4
1	Alpina Helimunira		.	.	.	
2	Anggra Damayanti		.	.	.	
3	Desta Wulandari		.	.	.	
4	Dharizka Najla Anjanni		.	.	.	
5	Fadilah Sekar Ayu		.	.	.	
6	Heri Yani Assahra		.	.	.	
7	Herlia Sapitri		.	.	.	
8	Imelda Sari		.	.	.	
9	Jovika Marsya Shalendra		.	.	.	
10	Laila Asia Somad		.	.	.	
11	Metha Wira Amanda		.	.	.	
12	Mutia Salsa Olivia		.	.	.	
13	Nadia Aprilia		.	.	.	
14	Nurul Fathona		.	.	.	
15	Olyvia Madiha Indra Putri		.	.	.	
16	Raisa Febi Az-Zahra		.	.	.	
17	Rosa Agnesia Ramadhani		.	.	.	
18	Salfa Diandra Adelia		.	.	.	
19	Salwa Adela		.	.	.	
20	Zahira Sofaa Nurul Hanipah		.	.	.	
21			.	.	.	
22			.	.	.	
23			.	.	.	
24			.	.	.	
25			.	.	.	

## Lampiran 1

### PROFIL SMP WIYATAMA BANDAR LAMPUNG

#### A. Identitas, Visi, Misi dan Tujuan

##### 1. Identitas Sekolah

- a. **Nama Sekolah** : SMP Wiyatama Bandar Lampung
- b. **Stautus Sekolah** : Yayasan Wiyata Khasanah
- c. **Jenjang Akreditasi** : B
- d. **NSS/ NIS / NPSN** : 202126004066 / 200660 / 10807156
- e. **Nama Kepala Sekolah** : Evi Virdiana,S.Si
- f. **Alamat Sekolah** : Jl. Panglima Polim Gg. Sawo No.37  
Segalamider, Bandar Lampung

##### 2. Visi dan Misi Sekolah

- a. **Visi Sekolah** : Menjadikan siswa SMP Wiyatama Bandar Lampung berdisiplin, berakhlak mulia dan berprestasi berlandaskan IMTAQ dan IPTEK.
- b. **Misi Sekolah** :
  - 1) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang efektif sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
  - 2) Meningkatkan lingkungan kerja yang kondusif sehingga kinerja warga sekolah bertambah baik.

- 3) Menumbuhkan kesadaran siswa untuk mematuhi tata tertip agar terbentuk siswa yang memiliki disiplin tinggi.
- 4) Membimbing siswa dalam pengetahuan agama agar tumbuh penghayatan dan pengamalan sesuai dengan agama yang dianut.
- 5) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif sehingga dapat berprestasi sesuai dengan keterampilan dan keahlian.

### **3. Tujuan sekolah**

- a. Kesadaran siswa dan warga sekolah mematuhi tata tertip meningkat.
- b. Kesadaran warga sekolah untuk menjalankan aktivitas keagamaan meningkat sesuai agama yang dianut.
- c. Prestasi nilai KKM dan UN meningkat setiap tahun.
- d. Persentase kelulusan meningkat setiap tahun.
- e. Berprestasi dalam bidang ekstrakurikuler yang diunggulkan atau sesuai dengan bakat siswa.
- f. Standar pelayanan minimal meningkat.

### **B. Sejarah SMP Wiyatama Bandar Lampung**

Yayasan pendidikan wiyatama merupakan suatu lembaga non pemerintah yang mengelolah bidang pendidikan. Yayasan pendidikan wiyatama saat ini mengelola 1 ( satu ) sekolah yaitu sekolah menengah pertama ( SMP ).

Pendiri yayasan pendidikan wiyatama adalah :

1. Drs. Hi. Subadi
2. Sunarto, Ds

3. Walyudi, S.Ip

4. Darwin

Selain itu di bantu oleh simpatisan yang turut mendukung berdirinya yayasan pendidikan wiyatama yaitu :

1. Sudarmo, Msc

2. Hj. Kusmiyati, S.Pd

3. Zm. Nainggolan

Berdirinya yayasan pendidikan wiyatama pada tanggal 17 agustus 1985, berdasarkan akta notaries No. 85/64/1985, untuk pertama kalinya yayasan pendidikan wiyatama mengelola/mendirikan.

SMP Wiyatama memulai penyelenggaraan proses belajar pada tahun 1985/1986. Dengan izin oprasional dari mentri pendidikan dan kebudayaan republic Indonesia No. 1106/1,12BI/U/1989. Selanjutnya untuk memimpin jalannya pendidikan dan pengajaran maka diangkatla seorang kepala sekolah yaitu bapak sunarto, Ds, sebagai kepalah sekolah pertama dari tahun 1985 s.d 2002. Pada tahun 2002 sebagai kepala sekolah kedua diangkatlah ibu Dra. Chandra Kirti,M.M.Pd hingga tahun 2011. Kepalah sekolah ketiga adalah ibu Hj. Kusmijati,S.Pd yang bertugas dari tahun 2012 s.d 2016. Kepalah sekolah keemmpat adalah ibu Evi Virdiana,S.Si yang bertugas mulai tahun 2016 sampai sekarang. SMP wiyatama dengan jelas bernaung di bawah yayasan pendidikan pendidikan wiyatama hingga segala kebijaksanaan dalam menjalankan roda



pendidikan dan pengajaran harus selalu merujuk kepada aturan dan kebijakan yayasan pendidikan wiyatama yang pengurusannya sekarang sebagai berikut :

1. penasehat : sudarmono, Msc
2. ketua : Drs. Hi. Subadi
3. sekretaris : Walyudi, S,Ip
4. bendahara ; Hj. Kusmiyati, S.Pd
5. anggota : - Kamini

- Edi Nainggolan

- Sri sulastri

Di bawah ini pimpinan para pengurus yayasan pendidkan wiyatama, maka kebijaksanaan sekolah di tetapkan serta turut membantu pengelolaan sekolah untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan yang di inginkan. Seiring dengan perkembanganya pada tgl 27 april 2016 yayasan pendidikan wiyatama berganti nama menjadi yayasan wiyata kasana dengan akta Notaris No 13. Saat ini SMP Wiyatama memiliki status terakreditasi (B) Berdasarkan keputusan badan akreditasi provinsi lampung Nomor 423/BAP-SM/12-LPG/RKO/2012

### **C. LETAK GEOGRAFIS**

Smp Wiyatama terletak di desa podoharjo, segalamider tepatnya di jalan panglima polim Gg, Sawo No. 37. Lokasinya cukup strategis di lihat dari segi pendidikan karena cukup mudah menjangkau lokasi tersebut. Sehingga cukup



menarik untuk peserta didik ke sekolah tersebut. Luas lokasi yang di miliki 1.460 meter persegi dan luas bangunan 672 meter persegi.

Batas-batas SMP Wiyatama :

1. sebelah timur berbatasan denga SMP N 10 Bandar Lampung
2. sebelah utar berbatsan dengan rumah penduduk
3. sebelah selatan berbatasan dengan PGSD UNILA
4. Sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk.

#### **D. DATA TENAGA PENGAJAR**

SMP wiyatama Bandar lampung memiliki tenaga pendidkm dan tenaga kependidikan yang seluruhnya berjumlah 25 orang sebagai berikut.

Tabel 1

No	Nama	Nip	Jabatan	Pendidkan	B.study
1	Evi virdiana		Kepalah sekolah	S1	IPA
2	Agus saputro		Wakil kepalah sekolah	S1	IPS
3	Chandra kirti		Guru bk	S2	BK
4	Desila		k. perpustakaan	S1	
5	Endah safitri		Guru	S1	Bahasa

	kusuma				inggris
<b>6</b>	Erna yulistini		Guru	1	Bahasa Indonesi a
<b>7</b>	Ati sulasmi		Guru	S1	Bahasa inggris
<b>8</b>	Idha maya sari		Wakil kepalah sekolah	S1	IPA
<b>9</b>	Melisa rahmawati		Guru	S1	Matemat ika (umum)
<b>10</b>	Owen louren morlin	19651115199103 20	Guru	S1	IPS
<b>11</b>	Pritha mustika rini		Staf TU	D1	
<b>12</b>	Tati ratna hayati			S1	Bahasa Indonesi a
<b>13</b>	Resti septiana			S1	BK
<b>14</b>	Rokibun			S1	Pendidik an agama islam dan budi

					pekerti
<b>15</b>	Sri rahayu ningsih	19650112199212 2001		SMA	Prakarya, seni dan budaya
<b>16</b>	Sri sulastr		Kepala TU	S1	BK
<b>17</b>	Sumarni		Guru	S1	PPKN
<b>18</b>	Susy		Guru	S1	IPA
<b>19</b>	Oktavia juwita fitrianai		Guru	S1	Bahasa Indonesi a
<b>20</b>	Mareta jayanti		Guru	S1	ROHIS
<b>21</b>	Muhlisin		Guru	S1	TAHSIN
<b>22</b>	Ersa purwati		Guru	S1	
<b>23</b>	Imam safei				OLARA GA
<b>24</b>	Rahmad hidayat		Guru	S1	TIK
<b>25</b>	Teguh juliansah		Guru	S1	Bhasa inggris

#### **E. DATA JUMLAH SISWA**

Jumlah peserta didik berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2

Laki-laki	Perempuan	Total
103	72	175

Jumlah peserta didik berdasarkan usia

Tabel 3

Usia	L	P	Total
<6 tahun	0	0	0
6-12 tahun	29	25	54
13-15 tahun	72	46	118
16-20 tahun	0	0	3
>20tahun	0	0	0
Total	103	72	175

Jumlah siswa berdasarkan agama

Table 4

Agama	L	P	Total
Islam	101	72	173

Kristen	1	0	1
Katholik	0	0	0
Hindu bhuda	0	0	0
Khonghucu	0	0	1
bhuda	1	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	103	72	175

#### **F. DATA SARANA PRASARANA**

Tabel 5

No	Nama prasarana
1	Ruang kelas
2	Ruang bimbingan konseling
3	Kamar mandi/wc
4	Koperasi
5	Laboratorium fisika/biologi
6	Laboratorium ips
7	Ruang guru

8	Ruang laboratorium bahasa
9	Ruang laboratorium ipa
10	Ruang raboratorium computer
11	Ruang perpustakaan
12	Tata usaha
13	Usaha kesehatan sekolah
14	Lapangan bermain
15	Kantin

Tabel 6

No	Jenis sarana	Letak	Kepemilikan
1	Tempat sampah	Kamar mandi/wc	Milik
2	Meja siswa	Ruang kelas	Milik
3	Kursi siswa	Ruang kelas	Milik
4	Meja guru	Ruang guru	Milik
5	Kursi guru	Ruang guru	Milik
6	Papan tulis	Ruang belajar	Milik
7	Jam dinding	Ruang kelas dan ruang guru dan	Milik

		kantor	
8	lemari	Ruang perpustakaan	Milik
9	Rak buku	Ruang perpustakaan	Milik
10	Rak surat kabar	Ruang perpustakaan	Milik
11	Komputer TU	Tata usaha	Milik
12	Printer TU	Tata usaha	Milik
13	Komputer	Ruang labolatorium komputer	Milik
14	Filling cabinet	Ruang labolatorium komputer	Milik
15	Perlengkapan P3K	Usaha kesehatan sekolah	Milik
16	Penanda waktu (bell sekolah)	Ruang guru	Milik
17	Rak hasil karya peserta didik	Ruang kelas 7C	Milik
18	Papan panjang	Ruang kelas 7A	Milik
19	Kotak siswa	Depan kantor	Milik
20	Papan pengumuman	Ruang computer bahasa	Milik

## Lampiran 2

**Tabel 1**

### Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Fokus Penelitian	Sub Indikator	Indikator		
Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik <i>Assertive Training</i> Oleh Guru Bimbingan dan Konseling	Tahap Persiapan	– Identifikasi kebutuhan informasi	1	
		– Menetapkan materi	2	
		– Menetapkan subjek layanan		
		– Menetapkan narasumber	3	
		– Menyiapkan prosedur	4	
		– Menyiapkan media layanan dan kelengkapan administrasi		
	Tahap Pelaksanaan	– Mengorganisasikan kegiatan layanan	1	
		– Mengaktifkan peserta layanan	2	
		– Mengaktifkan kegiatan konseling kelompok menggunakan teknik <i>assertive training</i>	3	



		<ul style="list-style-type: none"> <li>– Mengoptimalkan penggunaan metode dan media</li> </ul>	4	
	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Menetapkan materi evaluasi</li> <li>– Menetapkan prosedur evaluasi</li> <li>– Mengaplikasikan materi evaluasi</li> <li>– Mengolah hasil aplikasi instrumen</li> </ul>	1 2 3 4	
	Analisis Hasil Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Menetapkan normas atau standar evaluasi</li> <li>– Melakukan analisis</li> <li>– Menafsirkan hasil analisis</li> </ul>	1 2 3	
	Tindak Lanjut	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Menetapkan jenis dan</li> </ul>	1	

		arah tindak lanjut – Menjalin komunikasi dengan pihak terkait	2	
	Laporan	– Menyusun laporan	1	



### Lampiran 3

#### PEDOMAN OBSERVASI

**A. Tujuan Observasi :**

“Mahasiswa mengetahui apa yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* di SMP Wiyatama Bandar Lampung”

**B. Observer : Sumberning Rahayu**

**C. Observasi ke : SMP Wiyatama Bandar Lampung**

**D. Pelaksanaan Observasi**

1. **Hari/Tanggal** : 26 Januari s/d 12 Februari 2018
2. **Waktu** : 26 Januari s/d 12 Februari 2018
3. **Nama Sekolah** : SMP Wiyatama Bandar Lampung
4. **Alamat** : Jl. Panglima Polim Gg. Sawo No.37  
Segalamider, Bandar Lampung

**E. Aspek-aspek yang Observasi :**

“Mengamati bagaimana pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training* untuk mengurangi perilaku agresif peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung”

## Lampiran 4

### PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Absen peserta didik kelas IX A SMP Wiyatama Bandar Lampung
2. Foto pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*
3. Materi layanan Konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*
4. Gambaran umum SMP Wiyatama Bandar Lampung



## Lampiran 7

**Tabel 3**

### **DAFTAR HADIR PESERTA DIDIK KONSELING KELOMPOK**

Topik Layanan :

Pelaksana :

Hari/Tanggal :

Pertemuan Ke :

No	Nama	Kelas	TandaTangan
1	Afifah Zahra	IX A	
2	Ahmad Farhansyah	IX A	
3	Fachry Qul Misbach	IX A	
4	Kharisma Risa	IX A	
5	Lulu Ayuning Pratiwi	IX A	
6	Nanda Kurnia Fajrin	IX A	
7	Satrio Dwi Guno	IX A	
8	Yudha Wiratama	IX A	



PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK



## PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK



## PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK





## KEGIATAN KESPRO



RUANG BK SMP WIYATAMA BANDAR LAMPUNG





## Lampiran 8

### Lembar Persetujuan Responden

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama :

Alamat :

Umur :

Dengan ini secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun bersedia sebagai partisipan dan berperan serta dari awal hingga selesai dalam penelitian saudara :

Nama : Sumberning Rahayu

Judul Penelitian : Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Assertive Training* Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019

Dengan Persyaratan :

1. Peneliti menjelaskan tentang penelitian ini beserta tujuan dan manfaat penelitiannya.
2. Menjaga kerahasiaan dari identitas diri dan informasi yang diberikan dan hanya untuk tujuan penelitian saja.

Demikianlah surat persetujuan saya setuju dalam keadaan sadar dan tanpa tekanan dan paksaan dari pihak manapun. Semoga surat ini dapat dipergunakan sebaik-baiknya.

Bandar Lampung, 2018

Responden

Peneliti

(.....)

**Sumberning Rahayu**  
**NPM. 1411080274**